

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

**Syarah
Hadis
Arba'in
An Nawawi**

Matan, Perawi
dan
Faedah Hadis



agenmuslim
agen dakwah, penebar sunnah OR.ID

Disusun oleh Ibnu Khalil

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala*, shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, keluarga, sahabat dan pengikutnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnah beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* hingga akhir zaman.

Atas izin Allah *jalla wa 'ala*, buku *Ringkasan Syarah Hadis Arba'in An Nawawi* telah selesai disusun. Buku ini memuat 42 Hadis pilihan karya Imam An Nawawi *rahimahullah*. Sebagaimana kita tahu bahwa Kitab *Arba'in Nawawiyyah* yang ditulis Imam an-Nawawi *rahimahullah* adalah sebuah kitab yang penuh berkah, yang banyak dihafalkan, dikaji dan disyarah para ulama, ini karena keikhlasan beliau dan isinya merupakan Hadis-Hadis fondasi Islam, sehingga beliau memberi nama kitabnya ini dengan judul *al-Arba'in fi Mabanil Islam wa Qawa'idil Ahkaam* (40 Hadis Tentang Fondasi Islam dan Landasan Hukum). Penyusun mengambil rujukan dari kitab syarah Hadis arba'in karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin *rahimahullah* dan sumber-sumber lain yang terpercaya.

Kami menyadari bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah ﷻ, kami menerima saran dan masukan untuk perbaikan di masa mendatang.

Purbalingga, 23 Juni 2018 M
09 Syawal 1439 H

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	2
Hadis ke-1 : Mengikhlaskan Niat	4
Hadis ke-2 : Islam, Iman, Ikhsan dan Tanda-Tanda Kiamat	6
Hadis ke-3 : Rukun Islam	9
Hadis ke-4 : Penciptaan Manusia dan Ketentuan Nasibnya	10
Hadis ke-5 : Balasan Perbuatan Bid'ah	12
Hadis ke-6 : Menjauhkan Diri Dari Perkara Syubhat	13
Hadis ke-7 : Penopang Agama Adalah Nasihat	15
Hadis ke-8 : Perintah Memerangi Kaum yang Enggan Melaksanakan Shalat dan Menunaikan Zakat.....	16
Hadis ke-9 : Kewajiban Meninggalkan Semua Larangan dan Melaksanakan Perintah Sesuai Kemampuan	17
Hadis ke-10 : Syarat Dikabulkannya Doa	19
Hadis ke-11 : Perintah Untuk Meninggalkan Hal-Hal yang Meragukan	21
Hadis ke-12 : Bukti Baiknya Keislaman Seseorang	22
Hadis ke-13 : Di Antara Bukti Keimanan	23
Hadis ke-14 : Di Antara Sebab Dihalalkannya Darah Seseorang	24
Hadis ke-15 : Perwujudan Dari Beriman Kepada Allah dan Hari Akhir	25
Hadis ke-16 : Jangan Engkau Marah	26
Hadis ke-17 : Kewajiban Berlaku Baik Dalam Segala Hal	27
Hadis ke-18 : Perintah Agar Bertakwa Di Mana Saja, Mengiringi Perbuatan Buruk Dengan Perbuatan Baik dan Berakhlak Mulia	28
Hadis ke-19 : Jagalah Allah, Niscaya Allah Menjagamu	29
Hadis ke-20 : Milikilah Sifat Malu	31
Hadis ke-21 : Perintah Untuk Istiqamah	32
Hadis ke-22 : Melaksanakan Syariat Dengan Sebenarnya	33
Hadis ke-23 : Keutamaan Bersuci, Shalat, Berdzikir dan Membaca Alquran	34
Hadis ke-24 : Islam Mengharamkan Berbuat Dzalim	35
Hadis ke-25 : Jalan Ke Surga Bagi Orang Miskin	38
Hadis ke-26 : Cara Lain Dalam Bershadaqah	39
Hadis ke-27 : Kaidah Kebaikan dan Perbuatan Dosa	40

Hadis ke-28 : Berpegang Teguh Kepada Sunnah Nabi dan Khulafaur Rasyidin
 Merupakan Jalan Keselamatan42

Hadis ke-29 : Pintu-Pintu Kebajikan dan Bahaya Lisan44

Hadis ke-30 : Kewajiban Mematuhi Perintah dan Larangan Allah47

Hadis ke-31 : Jika Anda Ingin Dicintai Allah dan Manusia48

Hadis ke-32 : Merugikan Pihak Lain Diharamkan Syariat Islam49

Hadis ke-33 : Keharusan Menghadirkan Bukti dan Saksi Ketika Menuduh50

Hadis ke-34 : Kewajiban Mengubah Kemungkaran51

Hadis ke-35 : Jadilah Kalian Hamba-Hamba Allah yang Bersaudara52

Hadis ke-36 : Keutamaan Orang yang Suka Menolong dan Menuntut Ilmu54

Hadis ke-37 : Pahala Bagi Orang yang Berniat Baik56

Hadis ke-38 : Melakukan Amalan Sunnah Sebagai Penyebab Kecintaan Allah58

Hadis ke-39 : Kesalahan yang Akan Dimaafkan Allah60

Hadis ke-40 : Kerjakan Sekarang, Jangan Tunggu Hari Esok61

Hadis ke-41 : Kewajiban Mendahulukan Wahyu Atas Hawa Nafsu62

Hadis ke-42 : Luasnya Ampunan Allah Ta'ala63

Daftar Pustaka65

Hadis ke-1 (Mengikhlaskan Niat)

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى؛ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري وابو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحيهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة

Dari Amirul Mu'minin, Abu Hafsh Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: 'Sesungguhnya seluruh amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai niatnya. Oleh karena itu, barangsiapa yang berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang berhijrah karena (untuk mendapatkan) dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya itu kepada apa yang menjadi tujuannya (niatnya).'" *(Diriwayatkan oleh dua imam ahli Hadis; Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrohim bin Mughiroh bin Bardizbah Al-Bukhari dan Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusairy An-Naisabury di dalam kedua kitab mereka yang merupakan kitab paling shahih diantara kitab-kitab Hadis)*

Perawi Hadis

Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* memiliki nama lengkap Umar bin Khattab bin Nafiel bin Abdul Uzza, terlahir di Makkah, dari Bani Adi, salah satu rumpun suku Quraisy. Orangtuanya bernama Khattab bin Nufail Al Mahzumi Al Quraisyi dan Hantamah binti Hasyim.

Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* masuk Islam setelah mendengar saudaranya sedang membaca Alquran (surat Thoha), ia menjadi marah akan hal tersebut dan memukul saudaranya. Ketika melihat saudaranya berdarah oleh pukulannya ia menjadi iba, dan kemudian meminta agar bacaan tersebut dapat ia lihat. Ia kemudian menjadi sangat terguncang oleh isi Al-Quran tersebut dan kemudian langsung memeluk Islam pada hari itu juga.

Umar *radhiyallahu 'anhu* adalah salah seorang yang ikut pada peristiwa hijrah ke Yathrib (Madinah) pada tahun 622 Masehi. Ia ikut terlibat pada perang Badar, Uhud, Khaybar serta penyerangan ke Syria. Pada tahun 625, putrinya (Hafsah) menikah dengan Nabi Muhammad SAW.

Beliau menjadi khalifah pada tahun 634 H menggantikan sahabat Abu Bakar Ash Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* yang wafat. Pada masa pemerintahannya Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* memulai membuat kalender Hijriyah berdasarkan tahun hijrah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Di bawah kepemimpinan beliaulah kemudian Palestina dapat direbut kembali dari bangsa Romawi.

Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* wafat dibunuh pada tahun 644 M/23 H oleh Abu Lu'lu, dia adalah seorang budak dari persia. Umar bin Khattab dibunuh ketika sedang melaksanakan shalat shubuh di masjid.

Faedah Hadis

1. Hadis ini merupakan salah satu Hadis tentang inti ajaran Islam, sebab kebanyakan ulama berkata, "Inti ajaran Islam kembali kepada dua Hadis; pertama Hadis ini, dan kedua, Hadis 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dimana beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, " siapa yang mengada-ngada dalam urusan (agama) kami ini yang bukan (berasal) darinya, maka dia tertolak. (HR. Bukhari)"
2. Kita wajib menentukan niat bagi masing-masing ibadah, juga wajib membedakan antara ibadah dan mu'amalah.
3. Hadis ini sangat mendorong kita untuk selalu ikhlas kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, sebab Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah membagi manusia kepada dua macam, pertama : manusia yang menginginkan dengan amalnya wajah Allah *jalla wa 'ala* dan balasan akhirat. Kedua : sebaliknya.
4. Indahny metode pengajaran dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* nampak dari ragamnya penjelasan beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* serta pembagian materi yang rinci dengan harapan, para sahabat *radhiyallahu 'anhuma ajma'in* memahami maksud dari ungkapan beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*.
5. Hijrah termasuk amal shalih, sebab yang diharapkan darinya adalah Allah *subhanahu wa ta'ala* dan RasulNYA *shallallahu 'alaihi wasallam* karena dengan amal shalih itulah manusia dapat mendekati diri kepada Allah *jalla wa 'ala*.

Hadis ke-2

(Islam, Iman, Ikhsan dan Tanda-Tanda Kiamat)

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرَ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رواه مسلم

Dari Umar *radhiyallahu 'anhu* juga, beliau berkata: Pada suatu hari ketika kami duduk di dekat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan rambutnya sangat hitam. Pada dirinya tidak tampak bekas dari perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Kemudian ia duduk di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, lalu mendempetkan kedua lututnya ke lutut Nabi, dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya, kemudian berkata:

“Wahai Muhammad, terangkanlah kepadaku tentang **Islam**.” Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab: “Islam yaitu: hendaklah engkau bersaksi tiada sesembahan yang haq disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Hendaklah engkau mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji ke rumah Allah jika engkau mampu mengerjakannya.” Orang itu berkata: “Engkau benar.” Kami menjadi heran, karena dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkannya. Orang itu bertanya lagi:

“Lalu terangkanlah kepadaku tentang **iman**”. (Rasulullah) menjawab: “Hendaklah engkau beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari akhir, dan hendaklah engkau beriman kepada taqdir yang baik dan yang buruk.” Orang tadi berkata: “Engkau benar.”

Lalu orang itu bertanya lagi: “Lalu terangkanlah kepadaku tentang **ihсан**.” (Beliau) menjawab: “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Namun jika engkau tidak dapat (beribadah seolah-olah) melihat-Nya, sesungguhnya Ia melihat engkau.” Orang itu berkata lagi: “Beritahukanlah kepadaku tentang hari kiamat.” (Beliau) menjawab: “Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya.” Orang itu selanjutnya berkata: “Beritahukanlah kepadaku tanda-tandanya.” (Beliau) menjawab: “Apabila budak melahirkan tuannya, dan engkau melihat orang-orang Badui yang bertelanjang kaki, yang miskin lagi penggembala domba berlomba-lomba dalam mendirikan bangunan.” Kemudian orang itu pergi, sedangkan aku tetap tinggal beberapa saat lamanya. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Wahai Umar, tahukah engkau siapa orang yang bertanya itu?”. Aku menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Lalu beliau bersabda: “Dia itu adalah malaikat Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian.” (HR. Muslim).

Perawi Hadis

Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anh* memiliki nama lengkap Umar bin Khattab bin Nafiel bin Abdul Uzza, terlahir di Mekkah, dari Bani Adi, salah satu rumpun suku Quraisy. Orangtuanya bernama Khattab bin Nufail Al Mahzumi Al Quraisyi dan Hantamah binti Hasyim.

Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anh* masuk Islam setelah mendengar saudaranya sedang membaca Alquran (surat Thoha), ia menjadi marah akan hal tersebut dan memukul saudaranya. Ketika melihat saudaranya berdarah oleh pukulannya ia menjadi iba, dan kemudian meminta agar bacaan tersebut dapat ia lihat. Ia kemudian menjadi sangat terguncang oleh isi Al-Quran tersebut dan kemudian langsung memeluk Islam pada hari itu juga.

Umar *radhiyallahu 'anh* adalah salah seorang yang ikut pada peristiwa hijrah ke Yathrib (Madinah) pada tahun 622 Masehi. Ia ikut terlibat pada perang Badar, Uhud, Khaybar serta penyerangan ke Syria. Pada tahun 625, putrinya (Hafsah) menikah dengan Nabi Muhammad SAW.

Beliau menjadi khalifah pada tahun 634 H menggantikan sahabat Abu Bakar Ash Shiddiq *radhiyallahu 'anh* yang wafat. Pada masa pemerintahannya Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anh* memulai membuat kalender Hijriyah berdasarkan tahun hijrah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Di bawah kepemimpinan beliaulah kemudian Palestina dapat direbut kembali dari bangsa Romawi.

Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anh* wafat dibunuh pada tahun 644 M/23 H oleh Abu Lu'lu, dia adalah seorang budak dari Persia. Umar bin Khattab dibunuh ketika sedang melaksanakan shalat shubuh di masjid.

Faedah Hadis

1. Penjelasan akan indahnya akhlak Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dimana beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* duduk bersama para sahabat *radhiyallahu 'anhuma ajma'in*, beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menyendiri sehingga melihat dirinya melebihi.
2. Bahwa malaikat mampu berubah wujud menjadi apa saja dengan izin dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.
3. Hadis ini menjelaskan tentang keutamaan Islam. Sepatutnya apa yang pertama kali ditanyakan oleh seseorang adalah tentang Islam. Untuk itulah maka setiap Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* mengutus seseorang untuk berdakwah maka beliau *shallallahu*

'alaihi wasallam memerintahkan untuk memulai dakwah tersebut dengan kalimat tauhid “*La Illaha Illallah Muhammadar Rasulallah.*”

4. Rukun Islam ada 5 sebagaimana disebutkan dalam Hadis.
5. Keutamaan shalat dan bahwa shalat didahulukan sebelum rukun-rukun lainnya setelah syahadatain.
6. Anjuran untuk mendirikan shalat dan melaksanakannya dengan istiqamah.
7. Perpindahan dari hal yang rendah kepada yang lebih tinggi. Jika perkara Islam dibandingkan dengan perkara iman maka perkara Islam lebih rendah karena setiap manusia memungkinkan untuk masuk Islam secara dhahir, namun iman bukan perkara sepele, karena tempatnya di hati dan mensifatkan sesuatu dengannya merupakan perkara sulit.
8. Bahwa Islam berbeda dengan Iman. Islam bermakna perbuatan yang nampak secara dhahir namun iman bermakna semua perbuatan yang berhubungan dengan batin.
9. Rukun iman ada 6 sebagaimana disebutkan dalam Hadis yang apabila diyakini dengan benar maka akan membawa pemiliknya kekuatan untuk memohon dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.
10. Barangsiapa yang mengingkari salah satu dari rukun iman maka dia telah kafir, karena dia telah mendustakan apa yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.
11. Menetapkan adanya malaikat dan wajibnya beriman mereka.
12. Wajibnya seseorang untuk beriman kepada semua Nabi dan Rasul.
13. Penetapan bahwa hari akhir itu ada dan bahwa manusia akan dihisab setelahnya.
14. Wajibnya beriman kepada takdir baik dan buruk, tidak boleh mengingkari salahsatunya.
15. Bahwa waktu terjadinya kiamat tidak ada seorang makhluk baik di langit maupun di bumi yang mengetahuinya.
16. Bahwa seorang guru harus menjelaskan tentang hal yang sulit dimengerti oleh murid-muridnya.
17. Bahwa orang yang bertanya tentang suatu ilmu juga sebenarnya menjadi seorang guru bagi orang lain yang mendengarnya.

Hadis ke-3 (Rukun Islam)

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ. رواه البخار ومسلم

Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata “Aku pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: ‘Islam itu dibangun di atas lima perkara, yaitu: Bersaksi tiada sesembahan yang haq kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke Baitullah, dan berpuasa pada bulan Ramadhan.’” (HR. Bukhari dan Muslim)

Perawi Hadis

Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhuma* adalah sahabat yang mulia. Ia masuk Islam bersama ayahnya ketika masih kecil dan belum baligh. Lalu hijrah ke Madinah sebelum ayahnya. Peperangan pertama yang ia ikuti adalah perang Khandaq. Kemudian mengikuti semua peperangan bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ia juga ikut serta dalam peperangan besar perluasan wilayah Islam di Mesir, Syam, Iraq, Bashrah dan Persia. Ia seorang pemberani dan lantang. Ia juga termasuk ahli ilmu dikalangan sahabat. Musnadnya mencapai 2630 Hadis, ia juga dikenal sebagai suri tauladan dalam ibadah dan wara'. Wafat di Makkah tahun 73 H pada usia 86 tahun.

Faedah Hadis

1. Rukun Islam meliputi 5 perkara, yaitu bersyahadat, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke Baitullah dan berpuasa di bulan Ramadhan.
2. Mengerjakan haji disebutkan lebih dahulu daripada berpuasa, maka ini bukanlah sebuah penyebutan buakn sebuah pengurutan baku sebagaimana pada Hadis ke-2.
3. Mendirikan shalat merupakan ibadah anggota badan yang mencakup ucapan dan perbuatan.
4. Membayar zakat merupakan ibadah harta, bukan anggota badan.
5. Puasa Ramadhan merupakan ibadah badan tetapi dari jenis yang lain. Shalat adalah ibadah badan yang berbentuk perbuatan, sedangkan puasa adalah amalan badan tetapi bentuknya mencegah diri dan meninggalkan suatu hal.
6. Pelaksanaan haji adalah ibadah harta dan anggota badan.
7. Hikmah agung dalam rukun Islam ini adalah mengorbankan hal yang dicintai, mencegah diri dari hal yang dicintai, serta melelahkan fisik. Semua ini adalah bentuk ujian dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Hadis ke-4

(Penciptaan Manusia dan Ketentuan Nasibnya)

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يَجْمَعُ خَلْقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتَابِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ. فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. رواه البخاري

ومسلم

Dari Abu Abdirrahman, Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda kepada kami dan beliau adalah orang yang selalu benar dan dibenarkan: 'Sesungguhnya setiap orang diantara kamu dikumpulkan kejadiannya di dalam rahim ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah (air mani), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama waktu itu juga (empat puluh hari), kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) selama waktu itu juga, lalu diutuslah seorang malaikat kepadanya, lalu malaikat itu meniupkan ruh padanya dan ia diperintahkan menulis empat kalimat: Menulis rizkinya, ajalannya, amalnya, dan nasib celakanya atau keberuntungannya. Maka demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya, sesungguhnya ada diantara kamu yang melakukan amalan penduduk surga dan amalan itu mendekatkannya ke surga sehingga jarak antara dia dan surga kurang satu hasta, namun karena takdir yang telah ditetapkan atas dirinya, lalu dia melakukan amalan penduduk neraka sehingga dia masuk ke dalamnya. Dan sesungguhnya ada seseorang diantara kamu yang melakukan amalan penduduk neraka dan amal itu mendekatkannya ke neraka sehingga jarak antara dia dan neraka hanya kurang satu hasta, namun karena takdir yang telah ditetapkan atas dirinya, lalu dia melakukan amalan penduduk surga sehingga dia masuk ke dalamnya.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Perawi Hadis

Nama lengkap beliau *radhiyallahu anhu* adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Hubaib Al Hazli, ibunya adalah Ummu Abd Hazliyah. Beliau termasuk salah seorang yang paling awal masuk Islam. Diceritakan bahwa beliau memeluk Islam ketika berumur enam tahun. Beliau adalah yang pertama kali membaca Alquran secara terang-terangan di Mekah. Selain ikut hijrah ke Habasyah dan Madinah, beliau juga turut serta dalam baiat Ridhwan dan berperang bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam perang Badar dan seluruh pertempuran yang dilakukan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Juga perang Yarmuk sepeninggal Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sahabat ini juga dipercaya mengurus perkara-perkara yang bersifat rahasia, selalu

menemani Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* baik ketika mukim maupun musafir. Kerap masuk kerumah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, berjalan bersamanya, membawakan siwak dan alas kakinya juga mempersiapkan air wudhu. Dia adalah seorang ulama besar dan penghafal Alquran dikalangan sahabat. Setelah diberi tanggungjawab mengurus Baitul Mal di Kuffah, kemudian beliau kembali ke Madinah pada masa Khalifah Utsman bin Affan *radhiyallahu anhu*. Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu anhu* meriwayatkan sebanyak 848 hadis. Kemudian wafat di Madinah pada tahun 30 H di usia 60 tahun.

Faedah Hadis

1. Indahnaya gaya penyampaian Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* dimana untaian katanya seolah-olah keluar dari lisan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.
2. Selayaknya bagi seseorang untuk menguatkan kabar yang ia bawa, apabila hal itu diperlukan dengan menggunakan salah satu ungkapan penegasan.
3. Sesungguhnya setiap manusia ketika di perut ibunya terkumpul penciptaannya seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.
4. Bahwa manusia berada pada keadaan setetes sperma (nutfah) selama 40 hari.
5. Adalah hikmah Allah *subhanahu wa ta'ala*, bahwa Dia menciptakan manusia dalam fase-fase tertentu dalam pembentukan janin dari nutfah menjadi segumpal darah.
6. Pentingnya darah bagi kelangsungan hidup manusia karena manusia berasal dari segumpal darah yang apabila manusia mengeluarkan darah yang banyak lagi deras maka niscaya manusia itu akan mati.
7. Proses peniupan ruh oleh Malaikat pada janin terjadi setelah genap 4 bulan.
8. Pengawasan Allah *jalla wa 'ala* terhadap ciptaannya, dimana Ia membebaskan kepada Malaikat ketika manusia masih berada dalam perut ibunya untuk mengawasi, juga mengutus Malaikat ketika ia lahir di dunia begitu juga ketika manusia tersebut meninggal dunia. Hal itu menunjukkan perhatian Allah *azza wa jalla* terhadap makhluknya.
9. Ruh ada dalam jasad manusia dan ditiupkan kepadanya, namun kita tidak tahu bagaimana cara meniupkannya sebab hal ini merupakan perkara gaib.
10. Ruh itu berbentuk fisik, karena ditiupkan dan ia menetap di badan tetapi tidak ada yang mengetahui bentuk ruh tersebut.
11. Malaikat juga merupakan hamba-hamba Allah *subhanahu wa ta'ala* yang diperintahkan dan dilarang untuk melakukan sesuatu sesuai kehendak Allah *azza wa jalla*.
12. Ada 4 perkara yang tertulis pada setiap manusia, yaitu rizkinya, ajalnya, amal perbuatannya, bahagia atau sengsaranya.
13. Allah *jalla wa 'ala* memiliki Malaikat yang bertugas mencatat segala yang dikerjakan manusia.
14. Manusia tidak akan pernah mengetahui tentang takdir yang sudah dituliskan untuknya.

Hadis ke-5 (Balasan Perbuatan Bid'ah)

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. رواه البخاري ومسلم
وفي رواية لمسلم: مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Dari Ibunda kaum mu'minin, Ummu Abdillah 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, dia berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda: "Barang siapa yang mengada-adakan sesuatu (amalan) dalam urusan (agama) kami yang bukan dari kami, maka (amalan) itu tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dan dalam riwayat Muslim: "Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka itu tertolak."

Perawi Hadis

Ummul Mu'minin Aisyah binti Abu Bakar Ash Shiddiiq *radhiyallahu 'anhuma* adalah salah satu istri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau *radhiyallahu 'anha* dinikahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebelum hijrah dan menggaulinya di Madinah ketika itu usianya 9 tahun. Dan ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat usianya 18 tahun, ia *radhiyallahu 'anha* adalah orang yang paling ahli dalam fikih dan paling 'alim serta paling bagus pendapatnya. Beliau *radhiyallahu 'anha* juga adalah suri tauladan dalam kedermawanan, banyak meriwayatkan Hadis dan musnadnya mencapai 2210 Hadis. Aisyah *radhiyallahu 'anha* meninggal di Madinah sekitar tahun 57/58 H. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* menshalatkan dan memakamkannya di pekuburan baqi'.

Faedah Hadis

1. Keharaman membuat perkara baru dalam agama Islam, walaupun dengan niat yang mulia, meskipun hati merasa cocok dan menerimanya, sebab ini termasuk perbuatan syaitan. Ada beberapa pertimbangan dalam menentukan apakah suatu amalan sesuai dengan sunnah atau tidak, yaitu :
 - a. Amalan harus sesuai dengan syariat dalam sebabnya. Contoh : seseorang yang shalat dua rakaat setiap kali masuk rumah dan menganggap hal itu sebagai perkara sunnah.
 - b. Amalan harus sesuai dengan syariat dalam jenisnya. Contoh : apabila seseorang berkorban dengan kuda maka hal itu tertolak.
 - c. Amalan harus sesuai dengan syariat dalam hal ukurannya. Contoh : seseorang yang berwudhu kemudian membasuh anggota wudhu masing-masing sebanyak empat kali.
 - d. Amalan harus sesuai dengan syariat dalam teknisnya. Contoh : seseorang melakukan wudhu tetapi memulainya dengan membasuh kaki.
 - e. Amalan harus sesuai dengan syariat dalam waktunya. Contoh : melaksanakan shalat wajib sebelum waktunya (kecuali jamak atau qashar).
 - f. Amalan harus sesuai dengan syariat dalam ketentauan tempatnya. Contoh : seseorang yang ber-*iktikaf* bukan di masjid tetapi misalkan di kantor, di sekolah atau di rumahnya.
2. Hukum asal suatu ibadah adalah dilarang sampai adanya dalil shahih yang membolehkannya.

**Hadis ke-6
(Menjauhkan Diri Dari Perkara Syubhat)**

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ
الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ
فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرعى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ
يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ اللَّهَ مُحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ. رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Abdullah An-Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma* berkata, "Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, 'Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat hal-hal *musyabbihat* (syubhat / samar, tidak jelas halal-haramnya), yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Barangsiapa yang menjaga hal-hal *musyabbihat*, maka ia telah membersihkan kehormatan dan agamanya. Dan, barangsiapa yang terjerumus dalam syubhat, maka ia seperti penggembala di sekitar tanah larangan, hampir-hampir ia terjerumus ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai tanah larangan, dan ketahuilah sesungguhnya tanah larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada sekerat daging. Apabila daging itu baik, maka seluruh tubuh itu baik; dan apabila sekerat daging itu rusak, maka seluruh tubuh itu pun rusak. Ketahuilah, dia itu adalah hati.'" (HR. Bukhari dan Muslim)

Perawi Hadis

Nu'man ibn Basyir *radhiyallahu 'anhuma* merupakan seorang sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dari golongan Ansar yang lahir pada tahun 1 Hijrah. Adapun ayahnya yang bernama Basyir *radhiyallahu 'anhu* ini mati syahid bersama Jenderal Khalid bin Walid *radhiyallahu 'anhu* pada tahun 12 H setelah perang Yamamah. Ini bermakna beliau sebaya dengan Abdullah ibn Zubair *radhiyallahu 'anhuma*. Kelahiran beliau bersama Abdullah ibn Zubair *radhiyallahu 'anhuma* berhasil menyangkal fitnah kaum Yahudi Madinah sekaligus memberi sokongan moral kepada umat Islam ketika itu. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengatakan bahwa kelak beliau akan mati syahid dalam satu pertempuran.

Hidup pada tahun 1-64 H. Beliau adalah Sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang lahirnya di Madinah setelah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* hijrah berjalan 4 bulan. Jadi ini Sahabat Anshor yang pertama kali setelah hijrah. Selain sebaya, Nu'man *radhiyallahu 'anhu* merupakan teman akrab Abdullah ibn Zubair *radhiyallahu 'anhu*. Bakat kepemimpinan yang ada pada beliau menarik perhatian Abdullah ibn Zubair *radhiyallahu 'anhu* lalu Nu'man *radhiyallahu 'anhu* dilantik sebagai Gubernur ketika wilayah Hijaz berada di bawah kekuasaan Abdullah ibn Zubair *radhiyallahu 'anhu*. Dalam mempertahankan wilayahnya, beliau *radhiyallahu 'anhu* syahid dalam pertempuran melawan kerajaan Bani Ummaiyah di bawah pemerintahan Marwan bin al-Hakam.

Kemudian berdomisili di Syam dan wafatnya terbunuh di Desa Himash di negara Syam pada bulan Dzul Hijjah 64 H. menurut Ibnu Abi Khoitsamah wafatnya pada tahun 60 H. Beliau *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan sebanyak 114 buah Hadis. Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah Sahabat Anshor yang pertama kali berbai'at dengan khalifah Abu Bakar as Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*. dan ikut 'aqobah tsaniyah. Ikut perang Badar, Uhud dan semua perang yang diikuti beliau Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Faedah Hadis

1. Perkara-perkara itu terbagi menjadi tiga macam yaitu perkara yang kehalalannya jelas, perkara yang keharamannya jelas dan perkara yang syubhat (samar-samar).
2. Sebab ketidakjelasan perkara syubhat ada empat, yaitu :
 - a. Kurang menguasai ilmu
 - b. Lemahnya pemahaman akan suatu ilmu
 - c. Sedikitnya upaya penelitian terhadap suatu masalah
 - d. Niat yang buruk, dimana seseorang hanya (berusaha) memenangkan argumentasinya tanpa mempedulikan pendapatnya benar atau salah.
3. Hikmah Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam menyebutkan perkara-perkara syubhat adalah untuk menguji para penuntut ilmu, sehingga jelas mana yang bersungguh-sungguh dan mana yang tidak.
4. Tidak mungkin ada perkara dalam syariat Islam yang tidak diketahui oleh seluruh manusia.
5. Anjuran untuk meninggalkan perkara-perkara syubhat apabila ada dalil yang jelas mengenai ke syubhatan perkara tersebut.
6. Orang yang terjatuh ke dalam perkara syubhat berarti ia telah terjatuh kedalam keharaman.
7. Penetapan sumber hukum *sadduz dzarii'ah*, yaitu setuap suatu (perantara) yang menyampaikan kepada apa yang diharamkan harus dihilangkan sejak awal agar tidak terjatuh kepadanya.
8. Baik buruknya amalan anggota badan tergantung pada hati.
9. Sanggahan terhadap orang-orang yang apabila dilarang untuk bermaksiat mereka berkata bahwa takwa itu adanya di hati (menurut mereka apabila dia bermaksiat tidak ada urusannya dengan takwa karena maksiat anggota badan dan takwa adanya dihati).
10. Manajemen amalan manusia berpusat di hati.

Hadis ke-7 (Penopang Agama Adalah Nasihat)

عَنْ أَبِي رُقَيْةَ تَمِيمِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Ruqoyyah Tamiim bin Aus Ad-Daari *radhiyallahu 'anhu*, sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda: “Agama itu adalah nasihat”. Kami (sahabat) bertanya: “Untuk siapa?” Beliau bersabda: “Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, pemimpin-pemimpin umat islam, dan untuk seluruh muslimin.” (HR.Muslim)

Perawi Hadis

Beliau juga dipanggil Abu Ruqayyah, seorang sahabat yang pada mulanya beragama Nasrani lalu masuk Islam pada tahun 9H. Beliau tinggal di Madinah, kemudian pindah ke Syam setelah peristiwa pembunuhan Utsman bin Affan *radhiyallahu 'anhu*. Kemudian beliau tinggal di Baitul Maqdis, dan meninggal di Palestina pada tahun 40H.

Seorang perawi hadis yang banyak tahajjud ini meriwayatkan sebanyak 18 hadis. Abu Nu'aim berkata dalam Al-Hilyah tentang lelaki ini:”Tamim ad-Dari *radhiyallahu 'anhu* adalah seorang rahib (pendeta) pada zamannya, lalu menjadi orang yang paling tekun beribadah di Palestina. Dialah orang yang pertama sekali menyalakan lampu di masjid, dan ia pula orang yang pertama sekali meriwayatkan hadis pada masa Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu* dengan izinnya.”

Faedah Hadis

1. Pentingnya nasihat dalam hal-hal yang disebutkan dalam Hadis.
2. Semangat para sahabat untuk mendapatkan ilmu da Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.
3. Memulai sesuatu hal dari yang paling penting kemudian yang penting.
4. Wajibnya melakukan nasihat untuk pemimpin kaum muslimin baik umara maupun ulama.
5. Adanya isyarat bahwa masyarakat Islam harus memiliki Imam (pemimpin), baik bersifat umum (penguasa) maupun khusus.

Hadis ke-8

(Perintah Memerangi Kaum yang Enggan Melaksanakan Shalat dan Membayar Zakat)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى. رواه البخاري ومسلم

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda: “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mau mengucapkan laa ilaha illallah (Tiada sesembahan yang haq kecuali Allah), menegakkan shalat, dan membayar zakat. Apabila mereka telah melakukan semua itu, berarti mereka telah memelihara harta dan jiwanya dariku kecuali ada alasan yang hak menurut Islam (bagiku untuk memerangi mereka) dan kelak perhitungannya terserah kepada Allah *subhanahu wata'ala*.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Perawi Hadis

Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhuma* adalah sahabat yang mulia. Ia masuk Islam bersama ayahnya ketika masih kecil dan belum baligh. Lalu hijrah ke Madinah sebelum ayahnya. Peperangan pertama yang ia ikuti adalah perang Khandaq. Kemudian mengikuti semua peperangan bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ia juga ikut serta dalam peperangan besar perluasan wilayah Islam di Mesir, Syam, Iraq, Bashrah dan Persia. Ia seorang pemberani dan lantang. Ia juga termasuk ahli ilmu dikalangan sahabat. Musnadnya mencapai 2630 Hadis, ia juga dikenal sebagai suri tauladan dalam ibadah dan wara'. Wafat di Makkah tahun 73 H pada usia 86 tahun.

Faedah Hadis

1. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* hanyalah seorang hamba yang ditugaskan, beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* diperintah sebagaimana Nabi-Nabi lain, berdasarkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* “Aku diperintahkan.”
2. Dibolehkan tidak menyebutkan sesuatu yang sudah pasti diketahui oleh lawan bicara, berdasarkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, “Aku diperintahkan.”. Di sini beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menyebutkan siapa yang memerintah, karena para sahabat *radhiyallahu 'anhuma* sudah pasti mengetahuinya.
3. Wajibnya memerangi manusia hingga mereka mau melaksanakan hal-hal diatas.
4. Wajibnya mengucapkan kalimat syahadat “Laa illaha illallah” dengan hati dan lisan.
5. Kewajiban manusia meyakini bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*.
6. Kewajiban memerangi mereka tidak berhenti kecuali mereka berikrar bahwa Muhammad adalah Rasulullah.
7. Wajibnya mendirikan shalat.
8. Wajibnya mengeluarkan zakat.
9. Darah (nyawa) orang kafir itu dihalalkan artinya orang kafir boleh dibunuh atau ditawan sesuai dengan keadaan mereka (saat kondisi sedang berperang).
10. Hisab (perhitungan amal) adalah wewenang Allah *subhanahu wata'ala*, seorang Rasul tidak berkewajiban melainkan hanya menyampaikan, apapun hisabnya diserahkan pada Allah *ta'ala*.

Hadis ke-9

(Kewajiban Meninggalkan Semua Larangan dan Melaksanakan Perintah Sesuai Kemampuan)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاجْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ. رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hurairah 'Abdurrahman bin Shakhr *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: “Aku pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “ Apa saja yang aku larang bagi kamu hendaklah kamu jauhi, dan apa saja yang aku perintahkan kepadamu maka lakukanlah sesuai kemampuanmu. Sesungguhnya kehancuran umat-umat sebelum kamu adalah karena mereka banyak bertanya dan menyelsihi nabi-nabi mereka (tidak mau taat dan patuh).” (HR. Bukhari dan Muslim).

Perawi Hadis

Abu Hurairah, Abdurrahman bin Shakhr Al Dausi Al Yamani *radhiyallahu 'anhu* adalah salah seorang perawi Hadis dalam Islam. Diberi Kun-yah (panggilan) Abu Hurairah karena ia suka bermain-main dengan seekor kucing betina. Ia menggembalakan kambing untuk keluarganya. Masuk Islam tahun ke 7 H, sewaktu terjadi peristiwa penaklukan perkampungan Yahudi Khaibar. Menyertai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* selama empat tahun. Ia menemani beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* kemanapun pergi dan singgah. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bersungguh-sungguh dan intens dalam meriwayatkan Hadis, memelihara ilmu agama yang banyak. Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis yaitu sebanyak 5374 Hadis dan termasuk ahli fiqihnya penduduk Madinah. Wafat di Madinah tahun 57 H dan dimakamkan di pekuburan Baqi'

Faedah Hadis

1. Kewajiban meninggalkan semua yang dilarang oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.
2. Larangan dari suatu perkara mencakup sedikit ataupun banyak, karena tidak mungkin hal itu diwujudkan kecuali dengan menghindari diri dari keduanya.
3. Meninggalkan lebih mudah daripada mengerjakan. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan untuk meninggalkan seluruh larangan, karena menjauhi larangan itu mudah.
4. Tidak diwajibkan mengamalkan perintah syariat kecuali sesuai dengan kemampuan. Maksudnya adalah bahwa umat Islam wajib mengerjakan segala perintah syariat sesuai dengan kemampuan yang dia miliki namun tidak berarti menyepelkan perintah tersebut dengan melaksanakan sekedarnya saja padahal dia memiliki kemampuan yang lebih.
5. Pada dasarnya setiap manusia telah dikaruniai kemampuan dan kesanggupan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk menjalankan syariat agama.
6. Jika seseorang tidak mampu melakukan seluruh pekerjaan, maka hendaknya dia melaksanakan sesuai kesanggupan. Misalkan dia tidak mampu shalat dengan berdiri maka boleh baginya mengerjakan shalat dengan duduk.
7. Tidak patut bagi seorang muslim jika mendengar perintah dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kemudian dia malah bertanya “apakah perintah ini wajib atau sunnah?” karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak merincinya dan kita hanya seorang hamba yang sudah seharusnya mentaati perintah Allah dan RasulNYA.
8. Setiap apa yang diperintah atau dilarang oleh Allah *ta'ala* melalui RasulNYA *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah syariat Islam, baik yang disebutkan di dalam Alquran maupun yang hanya ada dalam Hadis shahih.

9. Banyak bertanya menyebabkan kebinasaan, terlebih lagi jika objek pertanyaannya adalah perkara-perkara yang tidak mungkin dicerna akal manusia, seperti masalah-masalah ghaib.
10. Binasanya umat-umat terdahulu adalah karena terlalu banyak bertanya dan menyelisihi Nabi-Nabi mereka.
11. Ancaman menyelisihi petunjuk para Nabi dan kewajiban seorang muslim untuk sejalan dengan mereka yaitu para Nabi, meyakini bahwa mereka sebagai panutan, sebagai hamba diantara hamba-hamba Allah *subhanahu wata'ala* yang dimuliakan dengan risalah. Dan hendaknya meyakini bahwa penutup para Nabi dan Rasul adalah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang diutus untuk seluruh umat manusia, syariatnya adalah Islam yang telah Allah ridhai dan hanya Islamlah agama yang diakui oleh Allah *ta'ala* di hari kiamat nanti.

Hadis ke-10 (Syarat Dikabulkannya Doa)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، وَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُّوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ، ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِّي بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابَ لَهُ.

رواه مسلم

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda: “Sesungguhnya Allah itu baik, tidak mau menerima sesuatu kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin (seperti) apa yang telah diperintahkan kepada para rasul, Allah berfirman, “Wahai para Rasul makanlah dari segala sesuatu yang baik dan kerjakanlah amal shalih” (QS Al Mukminun: 51). Dan Dia berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari apa-apa yang baik yang telah Kami berikan kepadamu” (QS Al Baqarah: 172). Kemudian beliau menceritakan kisah seorang laki-laki yang melakukan perjalanan jauh, rambutnya kusut dan berdebu. Dia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa: “Wahai Rabbku, wahai Rabbku”, sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan (perutnya) dikenyangkan dengan makanan haram, maka bagaimana mungkin orang seperti ini dikabulkan do'anya.” (HR. Muslim)

Perawi Hadis

Abu Hurairah, Abdurrahman bin Shakhr Al Dausi Al Yamani *radhiyallahu 'anhu* adalah salah seorang perawi Hadis dalam Islam. Diberi Kun-yah (panggilan) Abu Hurairah karena ia suka bermain-main dengan seekor kucing betina. Ia menggembalakan kambing untuk keluarganya. Masuk Islam tahun ke 7 H, sewaktu terjadi peristiwa penaklukan perkampungan Yahudi Khaibar. Menyertai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* selama empat tahun. Ia menemani beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* kemanapun pergi dan singgah. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bersungguh-sungguh dan intens dalam meriwayatkan Hadis, memelihara ilmu agama yang banyak. Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis yaitu sebanyak 5374 Hadis dan termasuk ahli fiqihnya penduduk Madinah. Wafat di Madinah tahun 57 H dan dimakamkan di pekuburan Baqi'

Faedah Hadis

1. Diantara Nama Allah adalah *Ath Thayyib* artinya bersih. Diantara kebersihanNYA mencakup DzatNYA, NamaNYA, SifatNYA, seluruh Perbuatan dan KeputusanNYA..
2. Kesempurnaan Allah *subhanahu wata'ala* dalam segala hal.
3. Allah *ta'ala* Mahakaya, tidak membutuhkan bantuan apapun dari makhlukNYA, sehingga DIA tidak akan menerima dari makhluk kecuali yang baik.
4. Amal perbuatan manusia bisa diterima dan atau ditolak.
5. Para Rasul juga mendapatkan perintah-perintah dan larangan-larangan dari Allah *subhanahu wata'ala* sebagaimana para umatnya.
6. Bolehnya menggunakan suatu metode supaya giat dalam beramal.
7. Perintah memakan makanan yang baik ditujukan kepada kaum mukminin dan para Rasul. Hal ini membuahkan faedah bolehnya mencela orang yang menolak makanan yang baik tanpa sebab syar'i.

8. Wajibnya mensyukuri nikmat Allah *subhanahu wata'ala* dengan beramal shalih.
9. Diharamkannya perkara-perkara yang buruk. Tolak ukur baik atau buruknya sesuatu adalah syariat bukan pada perasaan seseorang.
10. Doanya orang yang senantiasa memakan sesuatu yang haram tidak akan dikabulkan.
11. Keadaan safar (perjalanan jauh) menjadi salah satu sebab dikabulkannya doa.
12. Mengangkat tangan ketika berdoa termasuk sebab dikabulkannya doa. Namun ada beberapa keadaan dimana Rasulullah tidak mengangkat kedua tangannya ketika berdoa. misalnya ketika khutbah Jum'at beliau hanya mengangkat jari telunjuknya keatas.
13. Diantara sebab dikabulkannya doa adalah bertawassul kepada Allah dengan menyebutkan RubbubiyahNYA (dalam Hadis ini terdapat kalimat "Ya Rabbku, Ya Rabbku").
14. Peringatan keras bagi pemakan makanan yang haram, karena makanan haram bisa menjadi sebab tertolaknya doa.

Hadis ke-11 (Perintah Untuk Meninggalkan Hal-Hal yang Meragukan)

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِيحَانَتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؛ دَعَا مَا يَرْتَابُكَ إِلَى مَا لَا يَرْتَابُكَ. رواه الترمذي، والنائي، وقال الترمذي: حديث حسن صحيح

Dari Abu Muhammad Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib, cucu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan kesayangan beliau *radhiyallahu 'anhuma*, dia berkata: “Aku telah hafal (sabda) dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* : “Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu.” (HR. Tirmidzi dan Nasa’i. Tirmidzi berkata: Ini adalah Hadis Hasan Shahih)

Perawi Hadis

Al Hasan bin Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhuma*, cucu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dilahirkan tahun 3 H, dia sangat mirip dengan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Al Hasan memangku ke khalifahan setelah ayahnya terbunuh. Beliau adalah orang yang zuhud, selalu menghabiskan waktunya untuk beribadah, haus akan ilmu, dan mengutamakan perdamaian umat daripada kekuasaan. Beliau tinggal di Kuffah kemudian setelah kekhalifahan diserahkan kepada Mu'awiyah, beliau kembali ke Madinah dan wafat disana pada tahun 50 H dan telah meriwayatkan sebanyak 13 hadis.

Faedah Hadis

1. Agama Islam tidak menghendaki umatnya memiliki perasaan ragu dan bimbang.
2. Jika kita menginginkan ketenangan dan ketentraman, tinggalkanlah keraguan dan buang jauh-jauh, terutama setelah selesai melakukan suatu ibadah sehingga kita tidak merasa gelisah.
3. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* telah memberikan ungkapan yang ringkas namun padat, dan beliau telah bersabda dengan seringkas-ringkasnya, karena dua kalimat pada hadis tersebut. Sekiranya seseorang membuat penjelasan (penafsiran) dalam satu jilid buku yang sangat tebal, niscaya kandungan hadist tersebut akan melebihinya.

Hadis ke-12 (Bukti Baiknya Ke-Islaman Seseorang)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْينُهُ. حديث حسن رواه الترمذي وغيره هكذا

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda: “Sebagian tanda dari baiknya keislaman seseorang ialah ia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya.” (Hadits hasan, diriwayatkan Tirmidzi dan lainnya)

Perawi Hadis

Abu Hurairah, Abdurrahman bin Shakhr Al Dausi Al Yamani *radhiyallahu 'anhu* adalah salah seorang perawi Hadis dalam Islam. Diberi Kun-yah (panggilan) Abu Hurairah karena ia suka bermain-main dengan seekor kucing betina. Ia menggembalakan kambing untuk keluarganya. Masuk Islam tahun ke 7 H, sewaktu terjadi peristiwa penaklukan perkampungan Yahudi Khaibar. Menyertai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* selama empat tahun. Ia menemani beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* kemanapun pergi dan singgah. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bersungguh-sungguh dan intens dalam meriwayatkan Hadis, memelihara ilmu agama yang banyak. Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis yaitu sebanyak 5374 Hadis dan termasuk ahli fiqihnya penduduk Madinah. Wafat di Madinah tahun 57 H dan dimakamkan di pekuburan Baqi'

Faedah Hadis

1. Islam adalah agama yang menghimpun banyak kebaikan.
2. Sikap seseorang meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak berkaitan dengan segala kepentingannya merupakan tanda bahwa ke-Islamannya itu baik.
3. Orang yang menyibukkan dirinya dengan perkara yang tidak berguna baginya, maka kualitas ke-Islamannya tidak baik, dan hal ini nampak jelas pada sebagian besar manusia, di mana kita dapati mereka banyak mengatakan sesuatu yang tidak berguna, atau menanyakan sesuatu yang tidak bermanfaat kepada orang lain. Semua ini menunjukkan lemahnya kualitas ke-Islaman mereka.
4. Hendaklah seseorang mencari hal-hal yang dapat memperbaiki ke-Islamannya dengan meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya sehingga hatinya merasa tentram. Karena jika ia menyibukkan dirinya dengan berbagai hal yang tidak penting dan tidak bermanfaat baginya maka sama halnya dengan ia membebani dirinya sendiri.

Hadits ke-13 (Di antara Bukti Keimanan)

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يَحِبُّ لِنَفْسِهِ. رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* pelayan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: “Tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai bagi saudaranya (sesama muslim) segala sesuatu yang dia cintai bagi dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Perawi Hadis

Abu Hamzah Anas bin Malik Al Anshari *radhiyallahu 'anhu* adalah salah satu pelayan Rosulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, lahir di Madinah sepuluh tahun sebelum hijrah. Masuk Islam ketika masih kecil. Kemudian menemani Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan melayaninya beberapa tahun sampai beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat. Kemudian pergi ke Damaskus, lalu ke Bashrah. Banyak meriwayatkan hadis, musnadnya mencapai 2286 hadis. Ia meninggal di Bashrah pada tahun 93 H, pada usia 100 tahun lebih.

Faedah Hadis

1. Bolehnya menafikan sesuatu untuk meniadakan kesempurnaannya.
2. Wajibnya seseorang mencintai untuk saudaranya apa yang ia mencintainya untuk dirinya sendiri, karena menafikan iman dari orang yang tidak mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri menunjukkan wajibnya hal itu (mencintainya).
3. Peringatan dari sifat hasad, karena orang yang hasad tidak mencintai untuk saudaranya apa yang ia cinta, bahkan ia mengharapkan hilangnya kenikmatan itu dari saudaranya.

Hadis ke-14
(Di antara Sebab Dihalalkannya Darah Seseorang)

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ. رواه البخاري ومسلم

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, dia berkata: “Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Tidak halal ditumpahkan darah seorang muslim kecuali karena salah satu di antara tiga alasan: orang yang telah kawin melakukan zina, orang yang membunuh jiwa (orang muslim) dan orang yang meninggalkan agamanya memisahkan diri dari jamaah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Perawi Hadis

Nama lengkap beliau adalah Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil Al Hudzali *radhiyallahu anhu*. Beliau termasuk kalangan *assabiqunal awwalun* (para sahabat yang masuk Islam di awal dakwah), mengikuti dua hijrah, ke Habasyah dan Madinah. Beliau juga mengikuti perang Badar dan beliaulah yang membunuh Abu Jahal dalam perang tersebut. Di antara keistimewaan beliau yang lain, beliau merupakan sahabat yang selalu melayani Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* seperti menyiapkan air wudhu, sandal dan bantal untuk Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Di masa khalifah Umar bin Khattab *radhiyallahu anhu* beliau diutus ke Kuffah untuk mengajari masyarakat tentang agama. Beliau wafat di Madinah tahun 32 H.

Faedah Hadis

1. Terhormatnya darah kaum muslimin. Ini adalah perkara yang disepakati yang ditunjukkan oleh Alquran, Assunnah dan Ijma'. Dan membunuh/menumpahkan darah kaum muslimin termasuk dosa besar.
2. Selain orang Islam, maka darahnya halal selama mereka bukan orang mu'aahad, musta'min atau dzimmi. Jika termasuk salah satu dari tiga golongan itu maka darahnya terjaga (tidak boleh dibunuh). Mu'aahad artinya orang kafir yang antara kita dengannya telah memiliki perjanjian. Musta'min adalah orang yang datang dari negeri yang harus diperangi, akan tetapi dirinya masuk ke negeri kita dengan jaminan keamanan untuk berniaga, berbelanja atau bekerja. Sedangkan Dzimmi artinya orang yang tinggal bersama kita dan kita menjaga diri dan kehormatannya, sementara itu dirinya harus membayar jizyah (upeti/pajak) sebagai ganti dari penjagaannya dan tinggal di negeri kita.
3. Bagusnya metode pendidikan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dimana beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* sesekali mengemukakan ungkapannya dengan pembagian, karena penyampaian dengan cara itu membatasi masalah dan mengumpulkannya sehingga bisa lebih cepat dihafal dan sulit dilupakan.
4. Laki-laki atau wanita yang pernah menikah kemudian berzina maka ia harus dihukum mati, yaitu dirajam dengan dilempari batu.

Hadis ke-15 (Perwujudan Dari Beriman Kepada Allah dan Hari Akhir)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ ضَيْفَهُ. رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Perawi Hadis

Abu Hurairah, Abdurrahman bin Shakhr Al Dausi Al Yamani *radhiyallahu 'anhu* adalah salah seorang perawi Hadis dalam Islam. Diberi Kun-yah (panggilan) Abu Hurairah karena ia suka bermain-main dengan seekor kucing betina. Ia menggembalakan kambing untuk keluarganya. Masuk Islam tahun ke 7 H, sewaktu terjadi peristiwa penaklukan perkampungan Yahudi Khaibar. Menyertai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* selama empat tahun. Ia menemani beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* kemanapun pergi dan singgah. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bersungguh-sungguh dan intens dalam meriwayatkan Hadis, memelihara ilmu agama yang banyak. Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis yaitu sebanyak 5374 Hadis dan termasuk ahli fiqihnya penduduk Madinah. Wafat di Madinah tahun 57 H dan dimakamkan di pekuburan Baqi'

Faedah Hadis

1. Wajibnya diam kecuali dalam hal kebaikan. Perkataan yang baik, inilah yang diperintahkan, perkataan buruk itu yang diharamkan sedangkan perkataan yang sia-sia itulah yang lebih utama apabila ditinggalkan dan diam.
2. Anjuran untuk menjaga lisan. Bersungguh-sungguh untuk tidak berkata kecuali yang baik, karena hal itu akan menguatkan iman, menjaga lisan dan menjadikan lebih terhormat dihadapan manusia.
3. Wajibnya menghormati tetangga. Perintah tersebut bersifat mutlak sehingga perinciannya dikembalikan pada adat atau kebiasaan di daerah masing-masing. Bisa dengan mengunjungi, mengucapkan salam, duduk-duduk bersama, mengundang untuk bertamu atau saling memberi hadiah.
4. Islam adalah agama persaudaraan, persahabatan dan pergaulan, berbeda dengan agama lain yang kita bisa lihat bagaimana para pemeluknya tidak saling memperkenalkan diri mereka, mereka berselisih sampai-sampai penghuni satu rumah tidak mengetahui apa yang terjadi dengan tetangganya.
5. Wajibnya memuliakan tamu dengan caranya. Hal itu bisa dilakukan dengan cara menyapa yang disertai keceriaan.

Hadis ke-16 (Jangan Engkau Marah)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ. رواه البخاري

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, "Berilah aku wasiat." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Jangan marah!" Dia bertanya berulang-ulang dan tetap dijawab, "Jangan Marah!" (HR Bukhari)

Perawi Hadis

Abu Hurairah, Abdurrahman bin Shakhr Al Dausi Al Yamani *radhiyallahu 'anhu* adalah salah seorang perawi Hadis dalam Islam. Diberi Kun-yah (panggilan) Abu Hurairah karena ia suka bermain-main dengan seekor kucing betina. Ia menggembalakan kambing untuk keluarganya. Masuk Islam tahun ke 7 H, sewaktu terjadi peristiwa penaklukan perkampungan Yahudi Khaibar. Menyertai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* selama empat tahun. Ia menemani beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* kemanapun pergi dan singgah. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bersungguh-sungguh dan intens dalam meriwayatkan Hadis, memelihara ilmu agama yang banyak. Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis yaitu sebanyak 5374 Hadis dan termasuk ahli fiqihnya penduduk Madinah. Wafat di Madinah tahun 57 H dan dimakamkan di pekuburan Baqi'

Faedah Hadis

1. Semangat para sahabat untuk memperoleh hal yang bermanfaat. Apabila sahabat mengetahui suatu kebenaran, mereka tidak cukup dengan hanya mengetahuinya, bahkan mereka mengamalkannya.
2. Orang yang mengajak bicara hendaklah berbicara kepada lawan bicaranya dengan sesuatu yang sesuai dengannya, ini adalah kaidah yang sangat penting.
3. Larangan marah, karena marah akan mengakibatkan munculnya keburukan yang banyak jika seseorang mengikuti keinginannya untuk marah.
4. Islam melarang berakhlak buruk. Larangan ini berarti juga perintah bahwa kita harus melakukan sebaliknya, yaitu berakhlak baik. Biasakan dengan bersabar dan tidak marah.

Hadis ke-17
(Kewajiban Berlaku Baik Dalam Segala Hal)

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيَحْدَأَ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلِيُرِخَ ذَيْبِحَتَهُ.
 رواه مسلم

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda, "Sesungguhnya Allah mewajibkan (kalian) berbuat baik terhadap segala sesuatu, maka bila kalian hendak membunuh orang (dalam peperangan ataupun yang lainnya), bunuhlah dengan cara yang baik, dan bila kamu menyembelih (binatang), maka sembelihlah dengan cara yang baik, hendaklah kalian menajamkan pisau dan memperlakukan hewan sembelihan dengan lembut." (HR Muslim)

Perawi Hadis

Nama lengkapnya Syaddad bin Aus bin Tsabit bin Mundzakir Al Khazraji *radhiyallahu anhu*. Ia ditugaskan oleh khalifah Umar bin Khattab *radhiyallahu anhu* menjadi Gubernur di Himsh. Ia pernah menetap di Palestina. Setelah khalifah Utsman bin Affan terbunuh, ia mengasingkan diri untuk beribadah. Ia adalah sahabat yang terkenal fasih, penyabar dan bijaksana. Ia meriwayatkan sebanyak 50 hadis. Ia meninggal di Al Quds tahun 58 H pada usia 75 tahun.

Faedah Hadis

1. Kasih sayang Allah *jalla wa 'ala* kepada hamba-hambaNya, dimana Dia mewajibkan berlaku baik terhadap segala sesuatu. Baik pada perkara yang kecil maupun perkara besar sesuai kemampuannya.
2. Anjuran untuk berlaku baik dalam segala hal, karena Allah *subhanahu wa ta'ala* telah mewajibkan hal ini, yakni mensyariatkan dengan penekanan.
3. Jika hendak membunuh binatang yang boleh dibunuh secara syariat maka bunuhlah dengan cara yang baik, dengan cara yang paling mudah (agar cepat mati dan tidak membuatnya tersiksa).
4. Bahwa hanya Allah *tabaroka wa ta'ala* yang memiliki perintah dan hukum.
5. Berbuat ihsan harus dalam segala hal, yaitu segala sesuatu yang memungkinkan dilakukan ihsan padanya.
6. Bagusnya metode pengajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan memberikan permisalan, karena dengan adanya contoh dapat mempermudah dalam memahami makna.
7. Kewajiban membunuh (sesuatu yang boleh dibunuh) dengan cara yang baik, karena ini menyangkut masalah teknis, bukan perbuatannya. Menurut pendapat yang kuat, definisi membunuh dengan cara yang baik adalah membunuh dengan cara mengikuti syariat, baik keadaanya mudah atau sulit.
8. Kita harus menyembelih dengan baik, yaitu sesuai dengan cara yang telah ditentukan syariat. Beberapa syaratnya adalah : Penyembelih harus Muslim, alat harus tajam, mengalirkan darah sembelihannya (memotong dua urat leher), mengucapkan basmallah.
9. Wajibnya menajamkan pisau, karena hal itu lebih mudah dalam penyembelihan.
10. Wajibnya membuat hewan sembelihan merasa nyaman, yaitu dengan mempercepat prosesnya.
11. Apabila seseorang ingin mendidik istri atau anaknya hendaklah ia mengajarkannya dengan cara yang ihsan.

Hadis ke-18

(Perintah Agar Bertakwa Di Mana Saja, Mengiringi Perbuatan Buruk dengan Perbuatan Baik dan Berakhlak Mulia)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقٍ حَسَنٍ. رواه الترمذي

وقال حديث حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح

Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhuma*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda, “Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada, iringilah kesalahanmu dengan kebaikan niscaya ia dapat menghapuskannya dan pergaulilah semua manusia dengan budi pekerti yang baik.” (HR Tirmidzi. Ia berkata, “Hadits ini hasan”. Dalam naskah lainnya dikatakan, hadits ini hasan Shahih)

Perawi Hadis

Abu Dzar Jundub bin Junadah Al Ghifari *radhiyallahu 'anhu* adalah pembesar para sahabat. Ia seorang yang dermawan, tidak menimbun harta sedikitpun. Ia juga mufti Madinah. Diriwayatkan darinya 281 hadis dalam kitab-kitab hadis. Ia pergi ke Syam lalu tinggal di Rabdzah (suatu daerah ke arah Riyadh sekitar 100 km dari Madinah). Ia meninggal di sana pada tahun 31 H dan Abdullah Ibnu Mas'ud menshalatkannya.

Muadz bin Jabal bin Amr bin Aus Al Khazraji *radhiyallahu anhu* dilahirkan di Madinah. Ia memeluk Islam pada usia 18 tahun, ia memiliki keistimewaan sebagai seorang yang sangat pintar dan berdedikasi tinggi. Muadz *radhiyallahu anhu* termasuk 72 orang dari Madinah yang datang berbaiat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Pada saat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* hijrah ke Madinah, Muadz selalu bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sehingga ia dapat memahami Alquran dan syariat Islam dengan baik. Hal tersebut membuatnya dikemudian hari muncul sebagai seorang yang paling ahli tentang Alquran dari kalangan sahabat. Ia adalah orang yang paling baik membaca Alquran serta paling memahami syariat-syariat Allah *ta'ala*. Muadz bin Jabal *radhiyallahu anhu* pernah ditugaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk mengajar di Mekah setelah penaklukan kota Mekah. Begitu pula ketika di Yaman membutuhkan pengajar agama Islam maka ia pun kembali ditunjuk bersama sahabat lainnya untuk mengajar di sana. Beliau wafat di negeri Urdun tahun 18 H karena wabah yang terjadi di sana.

Faedah Hadis

1. Kewajiban bertakwa kepada Allah *azza wa jalla* di manapun seseorang berada, yaitu dengan cara melaksanakan perintah-perintah dari Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menjauhi segala laranganNya, baik di saat ia bersama orang banyak maupun sendirian.
2. Bahwa kebaikan menghilangkan keburukan.
3. Karunia Allah *subhanahu wa ta'ala* terhadap hamba-hambaNya. Karena jika kita kembali pada hitungan jumlah, niscaya kebaikan tidak akan menghapuskan keburukan kecuali diadakan proses penimbangan.
4. Anjuran bergaul dengan akhlak yang baik.

Hadis ke-19 (Jagalah Allah, Niscaya Allah Menjagamu)

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ: أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ بُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُوفُ. رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح

وفي رواية غير الترمذي: أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Dari Abul Abbas Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* beliau berkata: Suatu hari aku berada di belakang Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* Lalu beliau bersabda , “Nak, aku akan ajarkan kepadamu beberapa patah kata: Jagalah Alloh, Niscaya Dia akan senantiasa menjagamu. Bila engkau meminta sesuatu, mintalah kepada Alloh, dan bila engkau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Alloh. Ketahuilah, jika semua umat manusia bersatu padu untuk memberikan suatu kebaikan kepadamu, niscaya mereka tidak dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah ditulis oleh Alloh bagimu, dan jika semua umat manusia bersatu padu untuk mencelakakanmu, niscaya mereka tidak dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditulis oleh Alloh bagimu. Pena telah diangkat dan catatan-catatan telah mengering.” (HR Tirmidzi Dia berkata , “Hadits ini hasan Shahih”)

Dalam riwayat selain Tirmidzi dengan redaksi: “Jagalah Alloh, niscaya engkau akan senantiasa mendapati-Nya di hadapanmu. Kenalilah Alloh di waktu lapang niscaya Dia akan mengenalmu saat kesulitan, ketahuilah bahwa apa yang ditetapkan luput darimu tidak akan pernah menimpamu dan apa yang telah ditetapkan menimpamu tidak akan pernah luput darimu. Ketahuilah bahwa kemenangan itu selalu mengiringi kesabaran, jalan keluar selalu mengiringi cobaan dan kemudahan itu selalu mengiringi kesusahan.”

Perawi Hadis

Abul Abbas Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* adalah putra dari paman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dilahirkan tiga tahun sebelum peristiwa hijrah ke Madinah. Beliau sering menyertai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* , Ia memiliki kemampuan bagus dalam tafsir dan fikih. Allah *ta'ala* menjadikannya orang yang bersemangat dalam belajar dan menuntut ilmu serta menyebarkan ilmu di kalangan masyarakat. Ketika masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu* beliau ditugaskandi Bashrah. Ketika Ali terbunuh, beliau pindah ke wilayah Hijaz dan tinggal di Mekah. Kemudian pindah ke Thaif dan meninggal di sana pada tahun 68 H.

Faedah Hadis

1. Kelembutan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada orang yang umurnya jauh lebih muda.
2. Dianjurkan bagi orang yang akan mengatakan perkara penting untuk mendahuluinya dengan sesuatu yang menarik perhatiannya.

3. Siapa yang menjaga Allah *subhanahu wa ta'ala*, maka Allah *subhanahu wa ta'ala* akan menjaganya.
4. Siapa yang menyia-nyiakan Allah *ta'ala* –agamaNya- niscaya Allah *ta'ala* akan menyia-nyikannya dan tidak menjaganya.
5. Siapa yang menjaga Allah *ta'ala* maka Allah *ta'ala* akan menunjukinya kepada perkara yang baik, dan orang yang senantiasa menjaga Allah *ta'ala* niscaya ia akan dijauhkan dari keburukan.
6. Jika seseorang membutuhkan bantuan, ia harus memohon hal itu kepada Allah *ta'ala*, akan tetapi tidak mengapa ia minta pertolongan kepada manusia selama orang itu mampu melakukannya.
7. Bahwa seluruh manusia tidak akan bisa memberikan suatu manfaat kepada seorangpun kecuali jika hal itu telah ditetapkan oleh Allah *ta'ala*. Sebaliknya, mereka tidak akan mampu memberikan satu pun keburukan kecuali hal itu telah ditetapkanNya.
8. Seluruh manusia wajib menggantungkan harapannya kepada Allah *ta'ala* dan tidak memalingkan harapannya kepada satu makhlukpun, karena makhluk tidak memiliki manfaat atau keburukan untuknya.
9. Segala hal telah selesai ditulis dan ditetapkan olehNya, telah shahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa Allah *ta'ala* telah menuliskan ketentuan-ketentuan makhlukNya 50 ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.
10. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa jika seseorang mengenali Allah *ta'ala* dengan melaksanakan ketaatan ketika sehat dan lapang, maka Allah *ta'ala* akan mengingatkannya ketika ia susah akan menyayanginya, menolongnya dan menghilangkan kesulitannya.
11. Jika Allah *ta'ala* telah menentukan suatu keburukan kepada seseorang maka hal itu tidak akan meleset darinya (pasti terjadi), dan jika Allah *ta'ala* tidak menentukan sesuatu kepadanya maka hal apapun tidak akan menyimpannya.
12. Kabar gembira yang besar bagi orang-orang sabar, dan kemenangan itusenantiasa menyertai kesabaran.
13. Kabar gembira yang besar, bahwa hilangnya kesempitan dan lenyapnya segala kesulitan, akan selalu mengikuti kesempitan/kesusahan sebelumnya. Setiap kali seseorang ditimpa kesusahan, di saat berikutnya Allah *ta'ala* akan menghilangkannya.
14. Kabar gembira yang besar, apabila seseorang ditimpa kesulitan maka hendaknya ia menunggu kemudahan dengan sabar. Jika ada perkara yang menyulitkan maka bersandarlah kepada Allah *ta'ala* sambil menanti kemudahan dariNya disertai perasaan yakin akan janjiNya.
15. Terdapat hiburan untuk para hamba ketika terkena musibah. Hilangnya sesuatu yang dicintai termasuk salah satu dari dua makna, yang menimpa kita tidak akan luput dari kita dan yang ditakdirkan luput dari kita tidak akan menimpa kita.

Hadis ke-20 (Milikilah Sifat Malu)

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. رواه البخاري

Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Anshari Al-Badri *radhiyallahu 'anhu* Dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda, "Sesungguhnya sebagian ajaran yang masih dikenal umat manusia dari perkataan para nabi terdahulu adalah: 'Bila kamu tidak malu, berbuatlah sesukamu.'" (HR. Bukhari)

Perawi Hadis

Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Anshari Al-Badri *radhiyallahu 'anhu*, seorang sahabat yang mulia. Ia adalah seorang qori, ahli fikih dan ahli faraid. Seorang penyair yang fasih bahasanya, dan seorang pemimpin peperangan Islam. Uqbah termasuk sahabat yang paling bagus suaranya ketika membaca Alquran, hati para sahabat merasa khusyu' ketika mendengar bacaan tartilnya, dan air mata mereka mengalir karena takut kepada Allah *ta'ala*. Uqbah telah berperang bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada perang Uhud dan beberapa peperangan setelahnya. Uqbah adalah salah seorang pemimpin pasukan kaum muslimin yang menaklukan Mesir, maka Amirul Mukminin Mu'awiyah memberinya penghargaan dengan menjadikannya sebagai wali Mesir selama tiga tahun. Kemudian ia diperintahkan untuk menaklukan pulau Rhodes di laut putih bagian tengah. Musnadnya mencapai 55 hadits. Ia meninggal pada tahun 58 H, dan dimakamkan di Kairo.

Faedah Hadis

1. Warisan-warisan berupa ucapan dari umat-umat terdahulu ada yang masih bertahan sampai sekarang. Adapun yang kita peroleh dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* terbagi menjadi tiga macam : pertama, apa yang diakui oleh syariat tentang kebenarannya maka hal ini benar dan harus diterima, kedua, apa yang dinyatakan bathil oleh syariat maka hal ini bathil dan wajib ditolak, dan yang ketiga, syariat tidak membenarkan dan juga tidak menganggapnya bathil maka yang seperti ini lebih adil untuk dibiarkan.
2. Bahwa kalimat dalam hadis ini didapat dari umat-umat terdahulu, karena kalimat ini adalah kalimat yang mengarah pada sebaik-baiknya akhlak.
3. Pujian terhadap sifat malu, baik makna yang pertama maupun yang kedua, yaitu malu yang berhubungan dengan hak Allah *ta'ala* dan malu yang berhubungan dengan hak manusia.
4. Bahwa di antara moral seseorang yang tidak memiliki sifat malu, ia akan melakukan apapun yang diinginkannya tanpa peduli.
5. Dalam perbuatan yang tidak memalukan, orang bebas dan boleh melakukannya.
6. Adanya bantahan terhadap kaum Jabariyyah (kaum yang mengatakan bahwa manusia dipaksa dalam perbuatannya), karena dalam hadis ini adanya penetapan masyiah (kehendak) bagi manusia.

Hadis ke-21 (Perintah Untuk Istikamah)

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ: أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقَمْتُ. رواه مسلم

Dari Abu Amr - ada yang mengatakan Abu Amrah - Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi *radhiyallahu 'anhu*. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, Katakanlah kepadaku suatu perkataan tentang Islam, yang tidak mungkin aku tanyakan kepada siapa pun selain kepadamu." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, " Katakanlah: "Aku beriman kepada Allah, lalu istiqomahlah." (HR. Muslim)

Perawi Hadis

Beliau *radhiyallahu anhu* adalah sahabat yang mulia dan menjabat Gubernur di wilayah Thaif pada masa Umar bin Khattab *radhiyallahu anhu*, hadis ini adalah satu-satunya hadis yang beliau riwayatkan yang terdapat dalam Al Kutubus sittah (enam kitab hadis). Beliau masuk Islam bersama rombongan orang-orang Tsaqif.

Faedah Hadis

1. Semangat para sahabat dalam mendapatkan ilmu.
2. Kecerdasan Abu Amr *radhiyallahu anhu* dimana dia bertanya dengan pertanyaan agung yang merupakan puncak pertanyaan, tidak pantas seorangpun merasa tidak butuh dari pertanyaan seperti ini.
3. Selayaknya seseorang yang akan bertanya tentang ilmu mengajukan pertanyaan yang menyeluruh dan berbobot sehingga berbagai disiplin ilmu tidak bercampur aduk.
4. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diberikan *jawaamiul kalim* (perkataan singkat yang maknanya padat), di mana beliau mengumpulkan seluruh kebaikan agama dalam dua kalimat "Aku beriman kepada Allah dan beristikamahlah".
5. Pengungkapan dengan kata istikamah kurang populer dibandingkan dengan kata iltizam (konsisten).
6. Orang yang menyia-nyiakan kewajiban berarti ia bukan orang yang istikamah, bahkan ia telah menyeleweng.
7. Selayaknya seseorang selalu menginstropeksi dirinya, apakah dia sudah istikamah atau belum.

Hadis ke-22 (Melaksanakan Syariat Dengan Sebenarnya)

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوباتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَخَلَّلْتُ الْحَلَائِلَ، وَحَرَمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا، أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: نَعَمْ. رواه مسلم

Dari Abu Abdillah Jabir bin Abdullah Al-Anshori *radhiyallahu 'anhu*. Bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, “Apa pendapatmu bila aku telah sholat lima waktu, berpuasa Ramadhan, aku menghalalkan yang halal, dan mengharamkan yang haram, dan aku tidak menambah amalan selain itu, apakah aku akan masuk surga?” Nabi menjawab, “Ya”. (HR. Muslim)

Perawi Hadis

Jabir bin Abdullah Al-Anshori *radhiyallahu 'anhu* adalah salah satu sahabat mulia yang berbaiat pada malam Aqabah bersama ayahnya. Ia termasuk peserta baiat Ridhwan (baiat yang dilaksanakan di bawah pohon Ridhwan untuk membela Utsman bin Affan *radhiyallahu anhu*). Ia termasuk sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, yaitu sebanyak 1540 hadis. Ia wafat pada tahun 73 H namun ada pendapat yang mengatakan sebelum tahun itu.

Faedah Hadis

1. Semangat para sahabat untuk bertanya.
2. Penjelasan tentang cita-cita terakhir para sahabat, yaitu masuk surga bukan banyaknya harta, anak ataupun kehormatan dunia lainnya.
3. Apabila seseorang hanya mengerjakan shalat yang wajib saja ia tidak tercela dan tidak diharamkan masuk surga.
4. Shalat, demikian juga puasa, merupakan penyebab masuknya seorang hamba ke dalam surga.
5. Manusia tidak boleh dilarang dari melakukan perkara yang dihalalkan. Orang yang melarang orang lain dari melakukan hal yang halal tanpa sebab yang syar'i, maka orang tersebut termasuk orang yang tercela.
6. Yang haram adalah apa yang diharamkan oleh Allah *ta'ala* dalam kitabNya atau dalam hadis NabiNya.

Hadis ke-23 (Keutamaan Bersuci, Shalat, Berdzikir dan Membaca Alquran)

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِيِّ ابْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ - أَوْ تَمْلَأَنِ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ. كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُؤَبِّقُهَا. رواه مسلم

Dari Abu Malik Al-Harits bin Ashim Al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*, Dia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda, "Bersuci adalah separuh dari keimanan, ucapan 'Alhamdulillah' akan memenuhi timbangan, 'subhanalloh walhamdulillah' akan memenuhi ruangan langit dan bumi, sholat adalah cahaya, dan sedekah itu merupakan bukti, kesabaran itu merupakan sinar, dan Al Quran itu merupakan hujjah yang akan membela atau menuntutmu. Setiap jiwa manusia melakukan amal untuk menjual dirinya, maka sebagian mereka ada yang membebaskannya (dari siksa Allah) dan sebagian lain ada yang menjerumuskannya (dalam siksa-Nya)." (HR. Muslim)

Perawi Hadis

Beliau berasal dari suku Al 'Asyar yaitu salah satu suku yang terkenal di Yaman. Beliau *radhiyallahu anhu* datang menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersama kaumnya untuk masuk Islam. Wafat pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab *radhiyallahu anhu* karena penyakit thaun. Beliau meriwayatkan sebanyak 27 hadis.

Faedah Hadis

1. Memotifasi kita untuk mensucikan fisik maupun mental.
2. Bentuk iman terbagi menjadi dua, sebagian bentuk pengamalan dan sebagian lagi berbentuk peninggalan.
3. Penetapan adanya timbangan di hari kiamat untuk menimbang amalan baik dan buruk.
4. Keutamaan menggabung antara ucapan tasbih dan tahmid karena penggabungan dua kalimat ini menunjukkan penggabungan antara peniadaan aib dan kekurangan serta menetapkan kesempurnaan.
5. Shalat adalah cahaya. Shalat menjadi cahaya dalam hati manusia yang baik dan benar dalam mengerjakan shalatnya.
6. Dorongan untuk bersedekah.
7. Mengorbankan hal yang paling dicintai menunjukkan bukti kejujuran orang yang berkorban.
8. Dorongan untuk bersabar dan bahwasannya hal itu adalah sinar, meskipun padanya ada sedikit kepanasan, akan tetapi sinar tersebut mengandung cahaya.
9. Pembawa Alquran akan menjadi salahsatu dari dua kemungkinan, yaitu untung atau rugi. Hendaknya seorang muslim instropeksi apakah dengan Alquran itu menjadikannya selamat di akhirat karena mengamalkannya ataukah menjadi penyebab kebinasannya di akhirat.
10. Keagungan Alquran dan bahwasannya Alquran tidak akan menyia-nyiakan manusia begitu saja.
11. Penjelasan tentang keadaan manusia, bahwasannya setiap mereka beramal dari waktu pagi dalam rangka menjual diri mereka. Barangsiapa menjualnya dengan amal shaleh berarti ia telah membebaskannya begitu juga sebaliknya.
12. Kebebasan yang hakiki adalah dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah *ta'ala*, bukan dengan cara membebaskan dirinya untuk berbuat dengan sekehendaknya.

Hadis ke-24 (Islam Mengharamkan Berbuat Dzalim)

عَنْ أَبِي ذَرِّرٍ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُويهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعِمَكُمْ. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسِكُمْ. يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ مُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى اتَّقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ. يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوفِيكُمْ بِهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يُلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ. رواه مسلم

Dari Abu Dzar Al-Ghifari *radhiyallahu 'anhu* dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda meriwayatkan firman Allah *'Azza wa Jalla*, bahwa Dia berfirman, "Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku mengharamkannya pula atas kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tersesat, kecuali orang yang Aku beri hidayah, maka mintalah hidayah itu kepada-Ku, niscaya kuberikan hidayah itu kepadamu. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian lapar, kecuali orang-orang yang aku beri makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku berikan makanan itu kepadamu. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian adalah orang-orang tidak berpakaian, kecuali orang-orang yang telah Kuberi pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku berikan pakaian itu kepadamu. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian senantiasa berbuat dosa di malam dan siang hari sedangkan Aku akan mengampuni semua dosa, maka mintalah ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kalian semua. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak dapat mendatangkan kemanfaatan bagi-Ku sehingga tidak sedikit pun kalian bermanfaat bagi-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian semua tidak akan dapat mendatangkan bahaya bagi-Ku sehingga tidak sedikit pun kalian dapat membahayakan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, andaikan kalian semua dari yang awal sampai yang terakhir, baik dari bangsa manusia maupun jin, semuanya bertakwa dengan ketakwaan orang yang paling takwa di antara kalian, hal itu tidak menambah sedikit pun dalam Kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, andaikan kalian semua dari yang awal sampai yang terakhir, baik dari bangsa manusia maupun bangsa jin, berdiri di atas satu dataran lalu meminta apa pun kepada-Ku, lalu aku penuhi semua permintaan mereka, hal itu sedikit pun tidak mengurangi kekayaan yang Aku miliki, hanya seperti berkurangnya air samudra ketika dimasuki sebatang jarum jahit (kemudian diangkat). Wahai hamba-hamba-Ku, semua itu perbuatan kalian yang Aku hitungkan untuk kalian, kemudian Aku membalasnya kepada kalian. Maka barang siapa mendapatkan kebaikan,

hendaklah ia memuji Allah, dan barang siapa mendapatkan selain itu, hendaklah ia tidak mencela kecuali dirinya sendirinya.” (HR. Muslim)

Perawi Hadis

Abu Dzar Jundub bin Junadah Al Ghifari *radhiyallahu 'anhu* adalah pembesar para sahabat. Ia seorang yang dermawan, tidak menimbun harta sedikitpun. Ia juga mufti Madinah. Diriwayatkan darinya 281 hadis dalam kitab-kitab hadis. Ia pergi ke Syam lalu tinggal di Rabdzah (suatu daerah ke arah Riyadh sekitar 100 km dari Madinah). Ia meninggal di sana pada tahun 31 H dan Abdullah Ibnu Mas'ud menshalatkannya.

Faedah Hadis

1. Riwayat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dari Rabbnya *subhanahu wa ta'ala*. Riwayat ini memiliki tingkat sanad yang paling tinggi. Sebab puncak sanad, pertama; kepada Allah *ta'ala* dan ini disebut hadis Qudsi. Kedua; kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ini disebut hadis marfuah. Ketiga; Sahabat, ini disebut hadis mauqufah, sedangkan yang hanya sampai pada generasi Tabi'in disebut hadis maqthuah (terputus).
2. Definisi paling tepat untuk hadis qudsi adalah apa yang diriwayatkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dari Rabbnya *subhanahu wa ta'ala*.
3. Menetapkan perkataan bagi Allah *ta'ala* dan ini banyak sekali disebutkan dalam Alquran. Dan merupakan dalil (argumentasi) bagi kalangan ahlussunnah bahwa kalam Allah *ta'ala* berupa suara, sebab tidak mungkin dikatakan ucapan kecuali pada sesuatu yang terdengar.
4. Allah *ta'ala* mampu untuk berlaku dzalim, akan tetapi ia telah mengharamkan atas diriNya disebabkan keadilanNya yang sempurna.
5. Ada sifat Allah *ta'ala* yang berupa peniadaan, seperti kedzaliman, akan tetapi yakinlah bahwa tidak didapatkan dalam sifat Allah *ta'ala* suatu peniadaan melainkan untuk menetapkan kebalikannya.
6. Hak Allah *ta'ala* untuk mengharamkan atas diriNya apapun yang dikehendakiNya sebab segala hukum kembali padaNya.
7. Ungkapan “An Nafsi” dengan maksud Dzat Allah *ta'ala*.
8. Allah *ta'ala* mengharamkan kedzaliman di antara manusia.
9. Sesungguhnya semua orang tersesat kecuali yang Allah *ta'ala* beri petunjuk.
10. Dorongan untuk menuntut ilmu.
11. Hidayah tidak dapat diminta kecuali dari Allah *ta'ala*.
12. Manusia pada dasarnya dalam keadaan lapar dan telanjang, kecuali yang telah Allah *ta'ala* memberikan untuknya hal tersebut.
13. Kemurahan Allah *ta'ala* yang telah menjelaskan kepada hamba-hambaNya tentang keadaan dan kebutuhan mereka kepadaNya, kemudian Dia mengajak mereka untuk memohon kepadaNya supaya keadaan mereka yang diliputi kekurangan dan kebutuhan itu hilang.
14. Bahwa setiap manusia itu memiliki banyak kesalahan.
15. Betapapun banyaknya dosa dan kesalahan manusia, Allah *ta'ala* akan mengampuninya, akan tetapi Dia menuntut mereka untuk beristighfar dan bertaubat baik dengan ucapan dan amal perbuatan.
16. Allah *ta'ala* akan menghapuskan seluruh dosa bagi yang meminta ampun kepadaNya.
17. Kesempurnaan kekuasaan Allah *ta'ala* dan tidak butuh terhadap hambaNya.
18. Tempat ketakwaan dan kejahatan adalah hati.
19. Kesempurnaan dan luasnya kekayaan Allah *ta'ala*.
20. Hadis ini juga menunjukkan perkumpulan manusia di suatu tempat yang berdoa lebih dekat dikabulkan oleh Allah *ta'ala* daripada mereka dalam keadaan berpecah-belah.
21. Bolehnya mengungkapkannya dengan cara bersangatan (mubalaghah).

22. Bahwasannya Allah *ta'ala* menghitung setiap amalan hambaNya, sehingga tidak akan ada seorangpun yang dikurangi haknya.
23. Bahwasannya Allah *ta'ala* tidak akan berlaku dzalim sedikitpun kepada siapapun. Bahkan siapa yang beramal niscaya akan mendapatkan balasannya.
24. Kewajiban memuji Allah *ta'ala* atas orang yang mendapatkan amalannya berupa kebaikan, hal itu karena dua hal, pertama; karena Allah *ta'ala* memudahkan kita untuk beramal dan kedua; Dialah yang membalas amalan itu dengan pahala.
25. Bahwa siapa yang terlambat untuk beramal shalih dan ia tidak mendapatkan kebaikan, maka celanya kepada dirinya sendiri.

Hadis ke-25 (Jalan Ke Surga Bagi Orang Miskin)

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ: أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا يَتَصَدَّقُونَ: إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٍ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَّتِي أَحَدْنَا شَهَوْتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ. رواه مسلم

Dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu* dia berkata: Ada sekelompok sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* melapor, “Wahai Rasulullah orang-orang kaya telah memborong pahala. Mereka sholat sebagaimana kami sholat, mereka berpuasa sebagaimana kami puasa, namun mereka dapat bersedekah dengan kelebihan hartanya.” Beliau bersabda, “Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian apa-apa yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya pada setiap tasbeih ada sedekah, pada setiap tahmid ada sedekah dan pada setiap tahlil ada sedekah, menyuruh kebaikan adalah sedekah, melarang kemungkaran adalah sedekah, dan mendatangi istri juga sedekah.” Mereka bertanya. “Wahai Rasulullah, apakah jika seseorang memenuhi kebutuhan syahwatnya itu pun mendatangkan pahala?” Beliau bersabda, “Apa pendapatmu, bila ia menempatkan pada tempat yang haram, bukankah ia berdosa? Demikian pula bila ia menempatkan pada tempat yang halal, ia akan mendapatkan pahala.” (HR. Muslim)

Perawi Hadis

Abu Dzar Jundub bin Junadah Al Ghifari *radhiyallahu 'anhu* adalah pembesar para sahabat. Ia seorang yang dermawan, tidak menimbun harta sedikitpun. Ia juga mufti Madinah. Diriwayatkan darinya 281 hadis dalam kitab-kitab hadis. Ia pergi ke Syam lalu tinggal di Rabdzah (suatu daerah ke arah Riyadh sekitar 100 km dari Madinah). Ia meninggal di sana pada tahun 31 H dan Abdullah Ibnu Mas'ud menshalatkannya.

Faedah Hadis

1. Perlombaan para sahabat dan sikap saling mendahului satu sama lain dalam beramal shalih.
2. Para sahabat mempergunakan harta mereka dalam hal kebajikan dunia dan akhirat.
3. Dalam amal badaniyah (yang dilakukan anggota badan), baik orang kaya maupun miskin bisa melakukannya.
4. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah membuka pintu-pintu kebaikan bagi orang-orang fakir.
5. Menetapkan ucapan pembicara yang tidak mungkin diingkari, dengan kalimat “BUKANKAH Allah telah menjadikan bagi kalian jalan untuk bershadaqah?” sebab dengan ini lebih mengena dalam menegakkan hujjah atasnya.
6. Semua amal yang beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* sebutkan bernilai sedekah, akan tetapi sedekah itu ada yang bersifat wajib dan tidak wajib.
7. Para sahabat tidak pernah meninggalkan perkara yang rancu atau samar-samar melainkan mereka menanyakan hal tersebut kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Hadis ke-26 (Cara Lain Bersedekah)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدُلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ وَ تُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ. رواه البخاري ومسلم

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* dia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Setiap ruas tulang manusia harus disedekahi setiap hari selagi matahari masih terbit. Mendamaikan dua orang (yang berselisih) adalah sedekah, menolong orang hingga ia dapat naik kendaraan atau mengangkat barang bawaan ke atas kendaraannya merupakan sedekah, kata-kata yang baik adalah sedekah, setiap langkah kaki yang engkau ayunkan menuju ke masjid adalah sedekah dan menyingkirkan aral (rintangan, ranting, paku, kayu, atau sesuatu yang mengganggu) dari jalan juga merupakan sedekah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Perawi Hadis

Abu Hurairah, Abdurrahman bin Shakhr Al Dausi Al Yamani *radhiyallahu 'anhu* adalah salah seorang perawi Hadis dalam Islam. Diberi Kun-yah (panggilan) Abu Hurairah karena ia suka bermain-main dengan seekor kucing betina. Ia menggembalakan kambing untuk keluarganya. Masuk Islam tahun ke 7 H, sewaktu terjadi peristiwa penaklukan perkampungan Yahudi Khaibar. Menyertai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* selama empat tahun. Ia menemani beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* kemanapun pergi dan singgah. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bersungguh-sungguh dan intens dalam meriwayatkan Hadis, memelihara ilmu agama yang banyak. Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis yaitu sebanyak 5374 Hadis dan termasuk ahli fiqihnya penduduk Madinah. Wafat di Madinah tahun 57 H dan dimakamkan di pekuburan Baqi'

Faedah Hadis

1. Setiap manusia wajib bersedekah setiap hari di mana matahari terbit, untuk diberikan kepada setiap anggota badannya. Salahsatunya dengan cara mengerjakan shalat Dhuha minimal dua rakaat.
2. Keutamaan berlaku adil diantara dua orang yang sedang bertikai.
3. Dorongan kepada seseorang untuk menolong saudaranya, sebab hal itu termasuk sedekah.
4. Dorongan kepada seseorang untuk berkata dengan perkataan yang baik, karena hal itu juga termasuk sedekah.
5. Menghilangkan gangguan di jalan termasuk sedekah.
6. Segala hal dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah *ta'ala* baik berupa ibadah kepadaNya, dan berlaku baik kepada makhlukNya, maka hal itu termasuk sedekah.

Hadis ke-27 (Kaidah Kebaikan dan Perbuatan Dosa)

عَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ وَعَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبُدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: حِثَّتْ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: اسْتَفْتِ قَلْبَكَ، الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ". حديث حسن رويناہ في مسندي الإمامين أحمد بن حنبل والدارمي بإسناد حسن

Dari Nawas bin Sam'an *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Kebajikan itu adalah budi pekerti yang baik, dan dosa itu adalah segala sesuatu yang menggelisahkan perasaanmu dan yang engkau tidak suka bila dilihat orang lain." (HR. Muslim)*

Dan dari Wabishah bin Ma'bad *radhiyallahu 'anhu* dia berkata: Aku datang kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda, "Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebajikan?" Aku berkata, "Ya." Beliau bersabda, "Bertanyalah kepada hatimu. Kebajikan adalah apa yang menjadikan tenang jiwa dan hati, sedangkan dosa adalah apa yang menggelisahkan jiwa dan menimbulkan keraguan dalam hati, meskipun orang-orang terus membenarkanmu." (Hadits hasan yang kami riwayatkan dari Musnad Imam Ahmad bin Hambal dan Musnad Imam Ad-Darimi dengan sanad hasan)**

Perawi Hadis

Nawas bin Sam'an *radhiyallahu 'anhu* adalah seorang sahabat yang dianggap sebagai orang Syam, ketika ia datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersama ayahnya. Tinggal di Madinah bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Selama setahun untuk memperdalam agama. Beliau meriwayatkan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebanyak 17 hadis.

Wabishah bin Ma'bad *radhiyallahu 'anhu* adalah seorang sahabat yang datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika berusia sembilan tahun, lalu memeluk Islam. Dia seorang yang sering menangis dan tidak bisa menahan air matanya. Tinggal di Raqqah dan meninggal di sana, serta meriwayatkan dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebanyak 11 hadis.

Faedah Hadis

1. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dikaruniai *jawwami'ul kalim* (perkataan padat dan bermakna), di mana beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata dengan perkataan yang pendek namun mengandung makna yang banyak.
2. Dorongan untuk berakhlak yang baik, kapanpun kita berakhlak yang baik berarti kita sedang melaksanakan kebajikan.
3. Seorang mukmin yang berhati bersih dan sehat akan merasakan keresahan dalam hatinya terhadap dosa, meskipun sebelumnya ia tidak tahu jika hal tersebut adalah dosa, bahkan ia ragu-ragu atasnya.
4. Seorang mukmin akan merasa tidak suka, apabila manusia mengetahui dosa-dosanya.
5. Indahnnya perangai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dimana sebelumnya beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan isi hati si penanya supaya merasa tenang dan tentram.

6. Kata “iya” adalah sebagai kata jawaban untuk menetapkan apa yang ditanyakan.
7. Bolehnya merujuk pada hati dan jiwa, dengan syarat ia adalah orang yang istikamah dalam agama. Karena Allah *ta'ala* menguatkan hamba yang diketahuinya memiliki niat yang benar.
8. Orang-orang sufi dan yang semisal dengan mereka menjadikan hadis ini sebagai dalil bahwa perasaan merupakan dalil syar'i yang dapat dijadikan rujukan.
9. Janganlah seseorang tertipu dengan fatwa manusia, terlebih ketika pada dirinya didapatkan keraguan di dalam hatinya.
10. Rujukan dalam syariat Islam adalah dalil, bukan berdasarkan apa yang populer di tengah-tengah manusia, sebab terkadang sesuatu itu menjadi populer, padahal sesuatu itu tidak benar.

Hadis ke-28

(Berpegang Teguh Kepada Sunnah Nabi dan Khulafaur Rasyidin Merupakan Jalan Keselamatan)

عَنْ أَبِي نُجَيْحِ الْعَرَبَاؤِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجَلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةٌ مُودِعٌ، فَأَوْصِنَا، قَالَ: أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ. رَوَاهُ دَاوُدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Dari Abu Najih 'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu* dia berkata, “Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah menasihati kami dengan nasihat yang menggetarkan hati dan mencucurkan air mata. Kami bertanya, “Wahai Rasulullah, seperti ini adalah nasihat perpisahan, karena itu berilah kami nasihat”. Beliau bersabda, “Aku wasiatkan kepada kalian untuk tetap menjaga ketakwaan kepada Allah ‘azza wa jalla, tunduk taat (kepada pemimpin) meskipun kalian dipimpin oleh seorang budak Habsyi. Karena orang-orang yang hidup sesudahku akan melihat berbagai perselisihan, hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunnah Khulafaur Rasyidin yang diberi petunjuk (Allah). Peganglah kuat-kuat sunnah itu dengan gigi geraham dan jauhilah ajaran-ajaran yang baru (dalam agama) karena semua bid’ah adalah sesat.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, ia berkata, “Hadits ini hasan shahih”)

Perawi Hadis

Beliau *radhiyallahu anhu* bernama lengkap Abu Najih 'Irbadh bin Sariyah As Salami adalah seorang sahabat yang berasal dari Suffah, ada yang mengatakan bahwa beliau termasuk dari ahli suffah yang kemudian tinggal di Hamsh. Beliau wafat pada tahun 75 H saat fitnah Ibnu Az Zubair muncul.

Faedah Hadis

1. Agama memerintahkan untuk menasihati, akan tetapi selayaknya nasihat sesuai dengan situasi dan kondisi serta tidak bertele-tele sehingga terasa menjemukan.
2. Selayaknya bagi si pemberi nasihat (ulama,ustadz) untuk menjadikan nasihatnya berkesan, dengan cara memilih ungkapan yang indah dan mengesankan.
3. Para mustami' (yang mendengarkan ceramah) akan tergugah dengan isi ceramahnya apabila bagus dalam penyampaiannya.
4. Apabila hati memiliki rasa takut maka mata akan menangis dan bila hati keras maka matapun akan sulit mengeluarkan air matanya.
5. Umumnya nasihat perpisahan itu dirasakan begitu mendalam dan membekas, sebab yang menasihati tidak akan lagi berada di tengah kaumnya.
6. Bolehnya seseorang meminta wasiat dari orang 'alim.
7. Wasiat yang paling penting untuk disampaikan kepada manusia adalah bertakwa kepada Allah *ta'ala*.
8. Hadis ini menunjukkan keutamaan bertakwa kepada Allah *ta'ala*.
9. Wasiat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk mendengar dan taat kepada para pemimpin. Hal ini wajib atas mereka sesuai Alquran dan Assunnah.
10. Kepemimpinan seorang budak diperbolehkan.
11. Wajibnya mentaati wakil penguasa, meskipun dirinya bukan penguasa utama.

12. Adanya tanda dari tanda-tanda kenabian Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yaitu ketika sabdanya benar-benar terjadi dikemudian hari.
13. Adanya kewajiban untuk berpegang teguh dengan Assunnah ketika terjadi perselisihan.
14. Diwajibkan bagi seorang muslim untuk belajar sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.
15. Khulafaur Rasyidin memiliki sunnah yang harus diikuti. Karena yang menjadi sunnah bagi mereka berasal dari sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.
16. Apabila dalam tubuh umat terdapat berbagai macam kelompok, maka janganlah engkau menggabungkan diri kepada salah satu kelompok.
17. Perintah untuk berpegang teguh dengan sebenar-benarnya terhadap sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan sunnah Khulafaur Rasyidin.
18. Ancaman dari perbuatan bid'ah. Agar kita senantiasa menjauhi perkara-perkara baru dan diada-adakan dalam beragama.
19. Setiap perkara bid'ah adalah kesesatan, tidak terdapat petunjuk di dalamnya.

Hadis ke-29 (Tentang Pintu-Pintu Kebajikan dan Bahaya Lisan)

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ: لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيْسَ بِرِجَالٍ عَلَى مَنْ يَسْرَهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جَنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ قَالَ: تَتَجَافَى جُنُوبَهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ.. -حَتَّى بَلَغَ- يَعْمَلُونَ ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ: كُفَّ عَيْنِكَ هَذَا. قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: تَكَلَّمْتَ أُمَّكَ، وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ -أَوْ قَالَ: عَلَى مَنْ أَخْرَجَهُمْ- إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ. رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, beritahu aku amal yang akan memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka". Beliau *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Engkau telah bertanya tentang masalah yang besar. Namun itu adalah perkara yang mudah bagi siapa yang dimudahkan oleh Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*. Engkau harus menyembah Alloh dan jangan menyekutukan-Nya dengan apapun, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah." Kemudian beliau bersabda, "Maukah kamu aku tunjukkan pintu-pintu kebajikan? Puasa adalah perisai, sedekah memadamkan dosa sebagaimana air memadamkan api, dan shalat di tengah malam." Kemudian beliau membaca ayat. "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya...." Hingga firman-Nya, "...sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan," (As-Sajdah 16-17). Kemudian beliau bersabda kembali, "Maukah kalian kuberitahu pangkal agama, tiangnya dan puncak tertingginya?". Aku menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Pokok urusan adalah Islam (masuk Islam dengan syahadat, -pent), tiangnya adalah sholat, dan puncak tertingginya adalah jihad." Kemudian beliau melanjutkan, "Maukah kalian kuberitahu tentang kendali bagi semua itu?" Saya menjawab, "Mau, wahai Rasulullah." Beliau lalu memegang lidahnya dan bersabda, "Jagalah ini." Saya berkata, "Wahai Nabi Alloh, apakah kita akan disiksa karena ucapan-ucapan kita?" Beliau menjawab, "Celaka kamu. Bukankah banyak dari kalangan manusia yang tersungkur kedalam api neraka dengan mukanya terlebih dahulu (dalam riwayat lain: dengan lehernya terlebih dahulu) itu gara-gara buah ucapan lisannya?" (HR. Tirmidzi ia berkata, "Hadits ini hasan shahih.")

Perawi Hadis

Muadz bin Jabal bin Amr bin Aus Al Khazraji *radhiyallahu anhu* dilahirkan di Madinah. Ia memeluk Islam pada usia 18 tahun, ia memiliki keistimewaan sebagai seorang yang sangat pintar dan berdedikasi tinggi. Muadz *radhiyallahu anhu* termasuk 72 orang dari Madinah yang datang berbaiat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Pada saat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* hijrah ke Madinah, Muadz selalu bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sehingga ia dapat memahami Alquran dan syariat Islam dengan baik. Hal tersebut membuatnya dikemudian

hari muncul sebagai seorang yang paling ahli tentang Alquran dari kalangan sahabat. Ia adalah orang yang paling baik membaca Alquran serta paling memahami syariat-syariat Allah *ta'ala*. Muadz bin Jabal *radhiyallahu anhu* pernah ditugaskan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk mengajar di Mekah setelah penaklukan kota Mekah. Begitu pula ketika di Yaman membutuhkan pengajar agama Islam maka ia pun kembali ditunjuk bersama sahabat lainnya untuk mengajar di sana. Beliau wafat di negeri Urdun tahun 18 H karena wabah yang terjadi di sana.

Faedah Hadis

1. Perhatian para sahabat *radhiyallahu anhu* terhadap ilmu, sehingga mereka sering sekali bertanya pada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang ilmu.
2. Tingginya cita-cita Muadz bin Jabal *radhiyallahu anhu* dimana dia tidak bertanya tentang perkara dunia, akan tetapi tentang perkara akhirat.
3. Ketetapan akan adanya surga dan neraka dan beriman kepada keduanya termasuk salah satu kandungan diantara enam rukun iman.
4. Amal shalih dapat memasukkan seseorang kedalam surga dan menjauhkan dari neraka.
5. Pertanyaan Muadz *radhiyallahu anhu* adalah pertanyaan yang agung, sebab hakikatnya hal itu rahasia kehidupan dan keberadaan manusia.
6. Meskipun perkara surga dan neraka besar adanya, akan tetapi hal itu mudah bagi siapa saja yang dimudahkan oleh Allah *ta'ala*.
7. Sangat ditekankan kepada siapapun untuk meminta kepada Allah *ta'ala* agar diberi kemudahan dalam segala urusan, baik perkara agama maupun dunia.
8. Penyebutan lima rukun Islam.
9. Perkara penting yang paling penting dan kewajiban tertinggi yang paling tinggi adalah beribadah hanya kepada Allah *ta'ala* tidak ada sekutu bagiNya.
10. Keutamaan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam mengajar, dimana beliau menjelaskan persoalan sebelum muncul pertanyaan setelahnya.
11. Bahwa puasa adalah perisai. Berdasarkan hal ini, apabila seseorang dengan puasanya tidak bisa menjadi perisai untuknya, maka puasanya tidak sempurna.
12. Sedekah dapat menghapuskan dosa.
13. Perbuatan dosa mengandung panas, sebab manusia akan disiksa karenanya dengan api neraka.
14. Kita telah menemukan banyak metode pengajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang bagus, sebab hal itu termasuk kesempurnaan dakwah (tabligh) beliau.
15. Anjuran untuk shalat malam.
16. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berdalil dengan Alquran, meskipun diturunkan kepada beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*.
17. Keutamaan kaum yang telah menjauhkan lambung mereka dari tempat tidur (senantiasa shalat malam, dan berdoa kepada Allah *ta'ala*)
18. Faedah ayat yang dijadikan dalil oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* : yang terbaik bagi orang yang sedang berdoa adalah dengan mneghadirkan perasaan takut dan berharap.
19. Faedah dari ayat lain pada hadis tersebut : keutamaan berinfak dari apa yang telah Allah *ta'ala* karuniakan kepadanya.
20. Pokok perkara dunia dan akhirat adalah Islam.
21. Shalat adalah tiang agama.
22. Jihad adalah puncaknya ajaran Islam. Sebab apabila jihad ditegakkan, maka akan berakibat kalimat/martabat kaum muslimin menjadi tinggi.
23. Inti dari itu semua adalah menjaga lisan.
24. Bahaya lisan terhadap manusia adalah paling buruk di antara anggota badan lainnya.
25. Pendidikan harus disertai dua hal : perkataan dan perbuatan.

26. Para shabat tidak membiarkan ada kerancuan dan ketidakfahaman bercokol di hati mereka, akan tetapi mereka akan segera menanyakan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.
27. Bolehnya seseorang mengucapkan ucapan yang dzahirnya doa, akan tetapi maksudnya untuk memberikan dorongan, selama hal itu sudah merupakan kebiasaan dari suatu kaum.
28. Penghuni neraka ada juga yang disungkurkan ke dalamnya atas wajah-wajah mereka.
29. Peringatan agar tidak membiarkan lisan untuk berkata-kata tanpa kendali.
30. Menjaga amanat dalam hal pengutipan hadis dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Hadis ke-30

(Kewajiban Mematuhi Perintah dan Larangan Allah *Ta'ala*)

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْحُشَنِيِّ جُرْثُومِ بْنِ نَاشِرِ رَضِيِّ اللَّهِ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نَسِيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا. حديث حسن رواه الدارقطني وغيره

Abu Tsa'labah Al-Khusyuni Jurtsum bin Nasyir *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan dari Rosulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan beberapa kewajiban, janganlah engkau menyepelkannya (meremehkannya), telah menentukan sanksi-sanksi hukum, janganlah engkau melanggar, telah pula mengharamkan beberapa hal, maka janganlah engkau jatuh kedalamnya. Dia juga mendiamkan beberapa hal -karena kasih sayangnya kepada kalian bukannya lupa- maka janganlah engkau mencari-carinya." (Hadits Hasan diriwayatkan oleh Ad-daruquthni, dan selainnya)

Perawi Hadis

Abu Tsa'labah Al-Khusyuni Jurtsum bin Nasyir *radhiyallahu 'anhu* adalah sahabat yang ikut dalam baiat Ridhwan dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah, setelah perang Khaibar, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menetapkan bagian untuknya, lalu mengutusnyanya untuk berdakwah di kaumnya, hingga kaumnya masuk Islam. Beliau wafat pada tahun 75 H dan telah meriwayatkan sebanyak 40 hadis.

Faedah Hadis

1. Menetapkan hanya Allah *ta'ala* saja yang memiliki perintah. Hanya Dia-lah yang berhak mengharuskan, mewajibkan atau mengharamkan.
2. Ajaran agama Islam terbagi kepada kewajiban dan larangan.
3. Kita harus menjaga hal-hal yang diwajibkan Allah *ta'ala*.
4. Allah *ta'ala* telah membuat batasan-batasan, artinya Ia telah menjadikan perkara yang wajib itu jelas, demikian juga perkara yang diharamkan.
5. Perbuatan haram akan melampui batasan Allah *ta'ala*.
6. Larangan untuk berlebih-lebihan dalam menghukumi orang yang melanggar syariat Allah *ta'ala*.
7. Allah *ta'ala* mensifati diriNya dengan bersikap diam, dan ini termasuk di antara kesempurnaanNya.
8. Allah *ta'ala* mengharamkan manusia untuk melanggar batasan-batasanNya.
9. Apa yang Allah *ta'ala* diamkan berarti Ia tidak mengharamkannya, tidak menetapkannya dan tidak melarangnya dan itu berarti halal hukumnya.
10. Tidak perlu membahas perkara yang Allah dan RasulNya diamkan.
11. Menetapkan rahmat Allah *ta'ala* dalam syariatNya.
12. Peniadaan sifat lupa bagi Allah *ta'ala*.

Hadis ke-31 (Jika Kita Ingin Dicintai Allah dan Manusia)

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ، فَقَالَ: ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يَحُبُّكَ اللَّهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يَحُبُّكَ النَّاسُ. حديث حسن رواه ابن ماجه وغيره بأسانيد حسنة

Dari Abul-Abbas Sahl bin Sa'd As-Sa'idi *radhiyallahu 'anhu* dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkan aku suatu amal, jika aku lakukan akau akan dicintai Alloh dan dicintai oleh manusia. "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Zuhudlah terhadap dunia, niscaya dicintai Alloh dan zuhud lah terhadap apa yang dimiliki orang lain, niscaya mereka akan mencintaimu" (Hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan imam yang lainnya dengan sanad yang shahih)

Perawi Hadis

Abul-Abbas Sahl bin Sa'd As-Sa'idi *radhiyallahu 'anhu* dan bapaknya adalah sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau sebelumnya bernama Huzn (sedih) kemudian diganti oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi sahal (mudah). Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat usianya baru limabelas tahun. Beliau diberi umur panjang hingga melebihi 100 tahun., sempat bertemu Hajjaj bin Yusuf Ats Tsaqafy (masa Bani Umayyah). Wafat pada tahun 88 H dan meriwayatkan 188 hadis.

Faedah Hadis

1. Tingginya cita-cita para sahabat *rdhiyallahu anhum* *ajma'in* yaitu dalam rangka mendapatkan kebajikan di dunia dan akhirat.
2. Menetapkan sifit cinta kepada Allah *ta'ala* artinya mencintai dengan rsa cint yang hakiki.
3. Dibolehkan bagi seseorang untuk mencari kecintaan dari manusia artinya agar mereka saling mencintai baik kepada sesama muslim maupun kepada orang kafir sesuai batasan syariat.
4. Keutamaan zuhud terhadap dunia, yaitu meninggalkan segala yang tidak bermanfaat baginya di akhirat.
5. Zuhud tingkatannya lebih tinggi dari wara', sebab wara' hanya sebatas meninggalkan hal yang membahayakan, sedangkan zuhud meninggalkan segala yang tidak bermanfaat.
6. Zuhud merupakan salah satu sebab kecintaan Allah *ta'ala*.
7. Anjuran untuk zuhud terhadap apa yang dimiliki manusia.

Hadis ke-32 (Merugikan Pihak Lain, Diharamkan Syariat Islam)

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدُ بْنُ سِنَانَ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ. حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَالِدَارُقُطْنِي وَغَيْرُهُمَا مُسْنَدًا، وَرَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمَوْطَأِ مُرْسَلًا عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْقَطَ أَبُو سَعِيدٍ وَلَهُ طُرُقٌ يُقْوَى بَعْضُهَا بَعْضًا

Dari Sa'id Sa'd bin Malik bin Sinan Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* beliau bersabda, "Dilarang segala yang bahaya dan menimpakan bahaya." (Hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Daruquthni, dan yang lainnya dengan disanadkan dan diriwayatkan oleh Malik dalam *Al-Muwatha'* secara mursal, dari Amr bin Yahya, dari bapaknya, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* dengan meniadakan Abu Sa'id. Hadits ini menguatkan satu dengan yang lainnya)

Perawi Hadis

Sa'id Sa'd bin Malik bin Sinan Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* adalah sahabat ke tujuh yang banyak meriwayatkan hadis. Beliau telah meriwayatkan 1.170 hadis. Ayahnya Malik bin Sinan syahid dalam peperangan Uhud, ia seorang khudri, nasabnya tersambung dengan Khudrah bin Auf Al Harits bin Al Khazraj yang terkenal dengan julukan 'Abjar'. Beliau berbaiat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan tergabung dengan kelompok Abu Dzar Al Ghifari, Sahl bin Sa'ad, Ubaidah bin Ash Shamit dan Muhammad bin Muslimah. Beliau juga pernah menemani Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam perang Bani Musthaliq, perang Khandaq dan sesudahnya hingga total ada 12 peperangan yang beliau ikuti. Beliau wafat pada tahun 74 H.

Faedah Hadis

1. Hadits ini merupakan prinsip dasar yang agung dalam banyak permasalahan syariah, terlebih lagi dalam hal muamalah.
2. Apabila ditetapkan adanya dharar (bahaya yang tidak disengaja) maka wajib dihilangkan, dan saat ditetapkan adanya idharar (bahaya yang disengaja), maka wajib dihilangkan disertai hukuman bagi orang yang berniat menimpakan bahaya tersebut.
3. Apabila kita senantiasa berpedoman dengan hadis ini, niscaya keadaan hidup akan lebih baik.
4. Syariat mengingkati dan tidak membiarkan kemudharatan yang tidak disengaja (artinya mudharat itu harus tetap dihilangkan) dan syariat lebih mengingkari kemudharatan yang disengaja dengan pengingkaran yang lebih sangat.

Hadis ke-33 (Keharusan Menghadirkan Bukti dan Saksi Ketika Menuduh)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، لَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِي وَالْيَمِينَ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ. حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا، وَبَعْضُهُ فِي الصَّحِيحِينَ

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Jika semua orang dibiarkan menuduh semauanya, niscaya akan ada banyak orang yang menuduh harta suatu kaum dan darahnya. Oleh karenanya, haruslah seseorang yang menuduh itu menunjukkan bukti-buktinya dan yang menolak wajib untuk bersumpah.” (Hadits hasan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan yang lainnya, sebagiannya terdapat dalam kitab *shahihain*)

Perawi Hadis

Abul Abbas Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* adalah putra dari paman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dilahirkan tiga tahun sebelum peristiwa hijrah ke Madinah. Beliau sering menyertai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, Ia memiliki kemampuan bagus dalam tafsir dan fikih. Allah *ta'ala* menjadikannya orang yang bersemangat dalam belajar dan menuntut ilmu serta menyebarkan ilmu di kalangan masyarakat. Ketika masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu* beliau ditugaskandi Bashrah. Ketika Ali terbunuh, beliau pindah ke wilayah Hijaz dan tinggal di Mekah. Kemudian pindah ke Thaif dan meninggal di sana pada tahun 68 H.

Faedah Hadis

1. Gugatan hanya berlaku pada darah dan harta. Dalam hal ini bisa berupa harta yang berwujud atau berupa manfaatnya. Contohnya harta rumah dengan manfaat sewa-menyewa.
2. Syariat Islam diturunkan untuk menjaga harta manusia dan darahnya dari bahan permainan.
3. Bukti wajib didatangkan oleh orang yang menggugat. Bentuk bukti bisa berupa persaksian, atau keadaan yang nampakdalam hadis ini terdapat faedah: bahwa apabila yang mengingkari melakukan pengingkaran dengan berkata:”saya tidak akan bersumpah”, maka diputuskan padanya untuk dihukum, disebabkan ia menolak untuk bersumpah padahal sumpah itu wajib atasnya.

Hadis ke-34 (Kewajiban Mengubah Kemungkaran)

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ. رواه مسلم

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* dia berkata: Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran hendaklah ia mengubah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika ia masih tidak mampu, maka dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

Perawi Hadis

Sa'id Sa'd bin Malik bin Sinan Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu* adalah sahabat ke tujuh yang banyak meriwayatkan hadis. Beliau telah meriwayatkan 1.170 hadis. Ayahnya Malik bin Sinan syahid dalam peperangan Uhud, ia seorang khudri, nasabnya tersambung dengan Khudrah bin Auf Al Harits bin Al Khazraj yang terkenal dengan julukan 'Abjar'. Beliau berbaiat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan tergabung dengan kelompok Abu Dzar Al Ghifari, Sahl bin Sa'ad, Ubaidah bin Ash Shamit dan Muhammad bin Muslimah. Beliau juga pernah menemani Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam perang Bani Musthaliq, perang Khandaq dan sesudahnya hingga total ada 12 peperangan yang beliau ikuti. Beliau wafat pada tahun 74 H.

Faedah Hadis

1. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan perintah kepada segenap ummat untuk mengubah kemungkaran apabila ia menyaksikannya.
2. Tidak boleh mengingkari kemungkaran sehingga orang tersebut yakin terhadapnya (bahwa itu berupa kemungkaran), yaitu dengan dua hal, Yang mengingkari yakin dengan kemungkarannya, dan orang yang melakukannya meyakini bahwa itu hal mungkar.
3. Kemungkaran tersebut harus dianggap mungkar oleh kedua belah pihak.
4. Tangan adalah alat untuk berbuat. Sebab secara garis besar perbuatan itu dilakukan dengan tangan, sehingga dalam banyak keterangan ayat dan hadis, perbuatan itu disandarkan kepada tangan.
5. Tidak ada yang sulit dalam agama, sebab kewajibannya sendiri diisyaratkan dengan adanya kemampuan.
6. Bahwa apabila seseorang tidak mampu mengubah kemungkaran dengan tangannya, dan tidak juga dengan lisannya, maka ia harus mengubahnya dengan hatinya. dengan cara membencinya dan berazam apabila suatu saat ia mampu mengingkarinya dengan tangan atau lisan, maka ia akan melakukannya.
7. Hati memiliki amalan untuk mengubah kemungkaran. Selain memiliki amalan, hati juga memiliki ucapan. Ucapan hati adalah aqidahnya dan amalan hati adalah gerakannya disertai niat, pengharapan, rasa takut dan lainnya.
8. Iman berbentuk amal dan niat.

Hadis ke-35

(Jadilah Kalian Sebagai Hamba-Hamba Allah yang Bersaudara)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ. رواه مسلم

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Janganlah kalian saling dengki, jangan saling menipu, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi, dan jangan kalian membeli suatu barang yang (akan) dibeli orang. Jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, tidak layak untuk saling menzalimi, berbohong kepadanya dan acuh kepadanya. Taqwa itu ada disini (beliau sambil menunjuk dadanya 3 kali). Cukuplah seseorang dikatakan jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Haram bagi seorang muslim dari muslim yang lainnya, darahnya, hartanya, dan harga dirinya” (HR. Muslim)

Perawi Hadis

Abu Hurairah, Abdurrahman bin Shakhr Al Dausi Al Yamani *radhiyallahu 'anhu* adalah salah seorang perawi Hadis dalam Islam. Diberi Kun-yah (panggilan) Abu Hurairah karena ia suka bermain-main dengan seekor kucing betina. Ia menggembalakan kambing untuk keluarganya. Masuk Islam tahun ke 7 H, sewaktu terjadi peristiwa penaklukan perkampungan Yahudi Khaibar. Menyertai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* selama empat tahun. Ia menemani beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* kemanapun pergi dan singgah. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bersungguh-sungguh dan intens dalam meriwayatkan Hadis, memelihara ilmu agama yang banyak. Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis yaitu sebanyak 5374 Hadis dan termasuk ahli fiqihnya penduduk Madinah. Wafat di Madinah tahun 57 H dan dimakamkan di pekuburan Baqi'

Faedah Hadis

1. Hadis ini agung kedudukannya. Seorang muslim sangat layak untuk berpedoman dengannya ketika bermuamalah dengan saudara yang lain, sebab mengandung arahan-arahan yang sangat tinggi.
2. Haramnya berbuat hasad.
3. Diharamkannya tipu-menipu, meskipun hanya satu pihak.
4. Larangan saling memurkai.
5. Larangan untuk saling membelakangi, baik dengan badan maupun dengan hati.
6. Diharamkannya pembelian diatas pembelian orang lain.
7. Kewajiban bersaudara atas dasar keimanan.
8. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika memerintahkan kita untuk saling bersahabat, beliau menjelaskan ihwal seorang muslim ketika bersama saudaranya.
9. Seorang muslim atas muslim yang lain diharamkan darahnya, hartanya dan kehormatannya dan diwajibkan untuk menghormati tiga perkara tersebut.
10. Seorang muslim tidak diperkenankan berbuat kejahatan apapun yang menyebabkan darah saudaranya mengalir, atau menjadikan hartanya berkurang, baik dengancara mengklaim yang bukan miliknya atau mengingkari kewajibannya.
11. Dilarang melukai kehormatan seorang muslim diantaranya dengan ghibah.

12. Tidak halal mendzalimi orang muslim, apapun bentuknya.
13. Kewajiban membela seorang muslim, dan haram menelantarkannya.
14. Kewajiban jujur ketika memberikan kabar kepada saudaranya, dan tidak mendustainya, tidak juga kepada orang lain.
15. Haram hukumnya menghinakan seorang muslim betapapun kondisi kemiskinan dan kebodohnya.
16. Ketakwaan tempatnya di dalam hati.
17. Perbuatan terkadang lebih membekas daripada sekedar ucapan dalam banyak pembicaraan.
18. Bantahan terhadap orang-orang yang suka berdebat dengan kebatilan.
19. Besarnya perkara meremehkan seorang muslim (adanya dosa untuk hal ini).

Hadis ke-36

(Keutamaan Orang yang Suka Menolong dan Menuntut Ilmu)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا؛ سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَقَّتْ لَهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرَعِ بِهِ نَسَبُهُ. رواه مسلم بهذا اللفظ

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Barang siapa melepaskan seorang mukmin dari kesusahan hidup di dunia, niscaya Allah akan melepaskan darinya kesusahan di hari kiamat, barang siapa memudahkan urusan (mukmin) yang sulit niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba, selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya. Barang siapa menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca Kitabulloh dan mempelajarinya bersama-sama, melainkan akan turun kepada mereka ketenteraman, rahmat Allah akan menyelimuti mereka, dan Allah memuji mereka di hadapan (para malaikat) yang berada di sisinya. Barang siapa amalnya lambat, maka tidak akan disempurnakan oleh kemuliaan nasabnya.” (Hadits dengan redaksi seperti ini diriwayatkan oleh Muslim)

Perawi Hadis

Abu Hurairah, Abdurrahman bin Shakhr Al Dausi Al Yamani *radhiyallahu 'anhu* adalah salah seorang perawi Hadis dalam Islam. Diberi Kun-yah (panggilan) Abu Hurairah karena ia suka bermain-main dengan seekor kucing betina. Ia menggembalakan kambing untuk keluarganya. Masuk Islam tahun ke 7 H, sewaktu terjadi peristiwa penaklukan perkampungan Yahudi Khaibar. Menyertai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* selama empat tahun. Ia menemani beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* kemanapun pergi dan singgah. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bersungguh-sungguh dan intens dalam meriwayatkan Hadis, memelihara ilmu agama yang banyak. Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis yaitu sebanyak 5374 Hadis dan termasuk ahli fiqihnya penduduk Madinah. Wafat di Madinah tahun 57 H dan dimakamkan di pekuburan Baqi'

Faedah Hadis

1. Dorongan untuk melapangkan kesusahan orang mukmin.
2. Balasan sesuai dengan jenis amalan.
3. Penetapan akan adanya hari kiamat.
4. Bahwa pada hari kiamat akan ada kesusahan yang sangat besar, akan tetapi meskipun demikian *alhamdulillah* bagi seorang muslim hal itu mudah.
5. Anjuran untuk memudahkan orang yang kesusahan, maka Allah *ta'ala* akan memudahkan urusannya di dunia dan akhirat.
6. Memudahkan orang yang sedang kesusahan terdapat dua pahala, pahala di dunia dan di akhirat.

7. Dorongan untuk menutupi aib orang muslim.
8. Allah *ta'ala* akan senantiasa menolong hambaNya selama hamba tersebut mau menolong saudaranya.
9. Pengetahuan Allah *ta'ala* terhadap seluruh urusan makhlukNya.
10. Penjelasan tentang kesempurnaan keadilan Allah *ta'ala* sebab Ia menjadikan balasan berdasarkan jenis amalan.
11. Motifasi untuk menolong saudara muslim, akan tetapi ini dengan syarat dalam kebajikan dan takwa.
12. Bahwasannya balasan sesuai dengan jenis amalan bahkan balasan dari Allah *ta'ala* itu lebih baik.
13. Motivasi untuk menempuh jalan-jalan yang mengantarkan kepada ilmu, hal itu berdasarkan pahala-pahala tentangnya yang sudah disebutkan.
14. Isyarat kepada mengikhlaskan niat.
15. Keumuman jalan yang menyampaikan kepada ilmu, mencakup jalan/cara hissi (fisik) yang ditempuh dengan kaki, dan jalan maknawi yang didapatkan dengan pemahaman.
16. Sepatutnya bergegas untuk meraih ilmu dengan cara giat dan bersungguh-sungguh, sebab manusia suka untuk sampai ke surga dengan segera.
17. Seluruh perkara ada di tangan Allah *ta'ala*.
18. Motifasi untuk berkumpul dalam rangka membaca kitabullah.
19. Penyandaran masjid kepada Allah *ta'ala* sebagai pemuliaan kepada masjid, di mana di dalamnya dilakukan dzikir dan ibadah kepada Allah *ta'ala*.
20. Bahwa rahmat Allah *ta'ala* meliputi mereka yang berkumpul dalam rangka membaca Alquran.
21. Pahala ini tidak akan didapatkan kecuali mereka berkumpul di dalam satu rumah Allah.
22. Para malaikat diperjalankan/ditundukkan kepada manusia, sebagai penghormatan kepada para pembaca Alquran.
23. Penetapan tentang adanya malaikat.
24. Bahwa nasab (garis keturunan) tidak mendatangkan manfaat bagi pemiliknya.
25. Tidak sepatutnya bagi siapapun untuk berbangga diri dengan nasabnya, justru seharusnya ia beramal shalih sehingga bisa mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah *ta'ala*.

Hadis ke-37
(Pahala Bagi Orang Yang Berniat Baik)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرُويهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ: فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَةَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً". رواه البخاري ومسلم في صحيحهما بهذه الحروف

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda menyampaikan apa yang diterimanya dari *Robb*-nya Allah *'Azza wa Jalla*. Dia berfirman, "Sesungguhnya Allah mencatat semua amal kebaikan dan keburukan". Kemudian Dia menjelaskan. "Maka barang siapa telah berniat untuk berbuat suatu kebaikan, tetapi tidak melakukannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu amal kebaikan. Jika ia berniat baik lalu ia melakukannya, maka Allah mencatatnya berupa sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan masih dilipatgandakan lagi. Dan barang siapa berniat amal keburukan namun tidak melakukannya, Allah akan mencatatnya sebagai amal kebaikan yang utuh, dan bila ia berniat dan melakukannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu amal keburukan." (HR. Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab Shahih-nya dengan redaksi tersebut)

Perawi Hadis

Abul Abbas Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* adalah putra dari paman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dilahirkan tiga tahun sebelum peristiwa hijrah ke Madinah. Beliau sering menyertai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, Ia memiliki kemampuan bagus dalam tafsir dan fikih. Allah *ta'ala* menjadikannya orang yang bersemangat dalam belajar dan menuntut ilmu serta menyebarkan ilmu di kalangan masyarakat. Ketika masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu* beliau ditugaskandi Bashrah. Ketika Ali terbunuh, beliau pindah ke wilayah Hijaz dan tinggal di Mekah. Kemudian pindah ke Thaif dan meninggal di sana pada tahun 68 H.

Faedah Hadis

1. Riwayat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dari Rabbnya *subhanahu wa ta'ala*. Riwayat ini memiliki tingkat sanad yang paling tinggi. Sebab puncak sanad, pertama; kepada Allah *ta'ala* dan ini disebut hadis Qudsi. Kedua; kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ini disebut hadis marfuah. Ketiga; Sahabat, ini disebut hadis mauqufah, sedangkan yang hanya sampai pada generasi Tabi'in disebut hadis maqthuah (terputus).
2. Penetapan dalam penulisan kebajikan dan keburukan, baik yang berkaitan dengan kejadian, pahala dan hukumannya.
3. Bahwasannya kebaikan dan keburukan yang sudah terjadi, telah selesai darinya, telah ditulis, dan tetap terjadi.
4. Menetapkan perbuatan Allah *ta'ala* baik itu memerintahkan untuk menetapkannya atau menetapkan oleh diriNya.
5. Pertolongan Allah *ta'ala* terhadap makhlukNya, di mana ia telah menetapkan kebajikan dan keburukan mereka.
6. Bahwa penjelasan secara rinci setelah penjelasan global termasuk *balaghah* (keindahan sastra).

7. Keutamaan Allah *ta'ala*, kelemahlembutanNya serta ihsanNya, yaitu orang yang berniat kebajikan dan belum melakukannya, maka Allah *ta'ala* menuliskan untuknya pahala kebajikan.
8. Pahala kebajikan bisa berlipat ganda, pada dasarnya satu kebajikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipat, akan tetapi bisa bertambah hingga 7000 kali lipat, hingga kelipatan yang lebih banyak.
9. Bahwa orang yang hatinya bertekad akan melakukan keburukan dan tidak jadi melakukannya, maka Allah *ta'ala* akan mencatat pahala satu kebajikan yang utuh.

Hadis ke-38

(Melakukan Amalan Sunnah Sebagai Penyebab Kecintaan Allah *Ta'ala*)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتَهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ. رواه البخاري

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, “Barang siapa memusuhi wali-Ku, maka Aku mengumumkan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari apa-apa yang Aku wajibkan kepadanya, dan hamba-Ku itu tetap mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Bila Aku mencintainya, Aku akan menjadi pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk menggenggam, dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta pasti Aku beri, jika ia meminta perlindungan, niscaya Aku lindungi.” (HR. Al-Bukhari)

Perawi Hadis

Abu Hurairah, Abdurrahman bin Shakhr Al Dausi Al Yamani *radhiyallahu 'anhu* adalah salah seorang perawi Hadis dalam Islam. Diberi Kun-yah (panggilan) Abu Hurairah karena ia suka bermain-main dengan seekor kucing betina. Ia menggembalakan kambing untuk keluarganya. Masuk Islam tahun ke 7 H, sewaktu terjadi peristiwa penaklukan perkampungan Yahudi Khaibar. Menyertai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* selama empat tahun. Ia menemani beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* kemanapun pergi dan singgah. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* bersungguh-sungguh dan intens dalam meriwayatkan Hadis, memelihara ilmu agama yang banyak. Beliau *radhiyallahu 'anhu* adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis yaitu sebanyak 5374 Hadis dan termasuk ahli fiqihnya penduduk Madinah. Wafat di Madinah tahun 57 H dan dimakamkan di pekuburan Baqi'

Faedah Hadis

1. Memusuhi wali Allah *ta'ala* termasuk dosa besar (Allah *ta'ala* mengumumkan perang kepada orang tersebut). Ini adalah hukuman khusus bagi amalan yang khusus, maka perbuatan ini termasuk perbuatan dengan dosa yang besar.
2. Menetapkan adanya wali Allah *ta'ala* dan ini tidak mungkin bisa diingkari sebab berdasarkan Alquran dan Assunnah.
3. Menetapkan adanya peperangan dari (dan terhadap) Allah *ta'ala*.
4. Menetapkan kecintaan Allah *ta'ala* dan bahwasannya hal itu bertingkat-tingkat.
5. Bahwa amal shalih merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah *ta'ala*.
6. Perintah Allah *ta'ala* berbentuk dua hal : wajib dan sunnah.
7. Keutamaan amal bertingkat-tingkat, jika dilihat dari segi jenisnya sebagaimana bertingkat-tingkat pula dari segi macamnya.
8. Motivasi untuk memperbanyak amalan sunnah.
9. Bahwa memperbanyak amalan sunnah menyebabkan kecintaan Allah *ta'ala*.
10. Bahwa jika Allah *ta'ala* menyukai seorang hamba, ia akan membenarkan (meluruskan) pendengarannya, penglihatannya, tangannya dan kakinya.

11. Allah *ta'ala* jika mencintai hambaNya, Ia akan mengabulkan permintaannya, memberikan apa yang diinginkannya dan melindunginya dari keburukan.
12. Karamah (kemuliaan) para wali di sisi Allah *ta'ala*, di mana siapa pun orang yang memusuhi mereka, maka Allah *ta'ala* mengumumkan perang terhadapnya.
13. Memusuhi wali Allah *ta'ala* termasuk dosa besar, sebab karena perbuatan tersebut Allah *ta'ala* mengumumkan perang.

Hadis ke-39

(Kesalahan yang Akan Dimaafkan Allah *Ta'ala*)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ بَجَّأَوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي: الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ. حديث حسن رواه ابن ماجة والبيهقي وغيرهما

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah mengampuni beberapa perilaku umatku, yakni (karena) keliru, lupa dan terpaksa." (Hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Baihaqi, dan lain-lain)

Perawi Hadis

Abul Abbas Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* adalah putra dari paman Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dilahirkan tiga tahun sebelum peristiwa hijrah ke Madinah. Beliau sering menyertai Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, Ia memiliki kemampuan bagus dalam tafsir dan fikih. Allah *ta'ala* menjadikannya orang yang bersemangat dalam belajar dan menuntut ilmu serta menyebarkan ilmu di kalangan masyarakat. Ketika masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu* beliau ditugaskandi Bashrah. Ketika Ali terbunuh, beliau pindah ke wilayah Hijaz dan tinggal di Mekah. Kemudian pindah ke Thaif dan meninggal di sana pada tahun 68 H.

Faedah Hadis

1. Luasnya rahmat dan kelemahlembutan Allah *ta'ala* terhadap hambaNya, dimana Allah *ta'ala* memaafkan dari mereka dosa maksiat yang disebabkan tiga hal tersebut, padahal jika Allah berkehendak niscaya Ia akan menghukum setiap orang yang menyelisih perintahNya, bagaimanapun keadaannya.
2. Segala yang diharamkan oleh Allah *ta'ala* baik dalam hal ibadah maupun selainnya, jika seseorang melakukannya karena tidak tahu, lupa dan atau dipaksa, maka tidak ada dosa baginya yang berkenaan dengan hak Allah *ta'ala*.

Hadis ke-40 (Kerjakan Sekarang, Jangan Tunggu Hari Esok)

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. رواه البخاري

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* memegang pundakku dan bersabda, “Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau penyeberang jalan.” Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Jika kamu berada di sore hari, jangan menunggu pagi hari, dan jika engkau di pagi hari janganlah menunggu sore, manfaatkanlah masa sehat. Sebelum datang masa sakitmu dan saat hidupmu sebelum datang kematianmu.” (HR. Bukhari)

Perawi Hadis

Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhuma* adalah sahabat yang mulia. Ia masuk Islam bersama ayahnya ketika masih kecil dan belum baligh. Lalu hijrah ke Madinah sebelum ayahnya. Peperangan pertama yang ia ikuti adalah perang Khandaq. Kemudian mengikuti semua peperangan bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ia juga ikut serta dalam peperangan besar perluasan wilayah Islam di Mesir, Syam, Iraq, Bashrah dan Persia. Ia seorang pemberani dan lantang. Ia juga termasuk ahli ilmu dikalangan sahabat. Musnadnya mencapai 2630 Hadis, ia juga dikenal sebagai suri tauladan dalam ibadah dan wara'. Wafat di Makkah tahun 73 H pada usia 86 tahun.

Faedah Hadis

1. Motifasi untuk bersikap zuhud terhadap dunia dan tidak menjadikannya tempat untuk menetap.
2. Bagusnye metode pengajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang membuat permisalan yang memuaskan.
3. Bolehnya membuat trik untuk membuat orang yang diajak bicara menjadi perhatian dan menghadirkan hatinya.
4. Selama masih hidup dan dalam keadaan sehat, selayaknya orang yang berakal senantiasa beramal shalih, sebelum ajal menjemput.
5. Hendaklah seorang muslim memanfaatkan masa sehatnya sebelum tiba masa sakitnya, sebab ketika masa sehat akan mudah melakukan ketaatan atau menjauhkan kemaksiatan. Dan manfaatkanlah masa hidupmu untuk menghadapi kematian.
6. Keutamaan Abdullah bin Umar *radhiyallahu anhu*. Ia sangat terkesan dengan nasihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Hadis ke-41 (Kewajiban Mendahulukan Wahyu Atas Hawa Nafsu)

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ. حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَرَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ

صَحِيح

Dari Abu Muhammad Abdullah bin Amr bin Ash *radhiyallahu 'anhu* dia berkata: Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Tidak beriman seseorang di antara kalian sehingga hawa nafsunya mengikuti ajaran yang aku bawa.” (Hadits shahih, kami riwayatkan dalam kitab *Al-Hujjah* dengan sanad yang shahih)

Perawi Hadis

Amru bin Ash bin Wail bin Hasyim bin Said bin Saham *radhiyallahu anhu* ini adalah pemimpin Arab terkenal yang menaklukkan Mesir dan membangun kota Fustat (Kairo). Ia memeluk Islam bersama Khalid bin Walid tidak lama setelah pembebasan kota Mekah oleh kaum muslimin. Menurut para ahli sejarah, keIslaman Amr bin Ash disebabkan adanya interaksi dengan Raja Habasyah (Ethiopia). Amr bin Ash adalah sahabat yang berpikiran cerdas, cepat tanggap dan berpandangan jauh ke depan. Beliau wafat pada tahun 43 H di Mesir.

Faedah Hadis

1. Peringatan bagi manusia untuk tidak mengedepankan akal atau adat istiadat diatas risalah yang dibawakan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, sebab ketidaksempurnaan ini dapat menafikan keimanan darinya.
2. Wajib atas seseorang untuk mendahulukan mencari dalil, sebelum memutuskan suatu hukum, bukan menghukumi dulu baru mencari dalil.
3. Pembagian hawa nafsu kepada terpuji dan tercela.
4. Kewajiban menerapkan hukum syariat Islam dalam segala hal.
5. Iman itu bersifat bertambah dan berkurang, sebagaimana yang diyakini oleh ahlussunnah.

Hadis ke-42 (Luasnya Ampunan Allah *Ta'ala*)

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئاً لَأَتَيْتَكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً. رواه الترمذي وقال حديث حسن صحيح

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* dia berkata: Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, “Wahai anak Adam, sepanjang engkau memohon kepada-Ku dan berharap kepada-Ku akan Aku ampuni apa yang telah kamu lakukan. Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, jika dosa-dosamu setinggi awan di langit kemudian engkau meminta ampunan kepada-Ku akan Aku ampuni. Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau datang membawa kesalahan sebesar dunia, kemudian engkau datang kepada-Ku tanpa menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun, pasti Aku akan datang kepadamu dengan ampunan sebesar itu pula.” (HR. Tirmidzi, ia berkata, “hadits ini hasan shahih.”)

Perawi Hadis

Abu Hamzah Anas bin Malik Al Anshari *radhiyallahu 'anhu* adalah salah satu pelayan Rosulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, lahir di Madinah sepuluh tahun sebelum hijrah. Masuk Islam ketika masih kecil. Kemudian menemani Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan melayaninya beberapa tahun sampai beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* wafat. Kemudian pergi ke Damaskus, lalu ke Bashrah. Banyak meriwayatkan hadis, musnadnya mencapai 2286 hadis. Ia meninggal di Bashrah pada tahun 93 H, pada usia 100 tahun lebih.

Faedah Hadis

1. Hadis ini menunjukkan kemuliaan manusia, dimana Allah *ta'ala* mengajak mereka bicara dengan firmanNya “Hai anak Adam”. Dan tidak diragukan lagi bahwa Allah *ta'ala* banyak melebihkan dan memuliakan manusia di antara makhluk-makhlukNya.
2. Kata “Abna” atau “Bani” dan yang semisalnya, apabila disandarkan kepada kabilah (suku) mencakup umat seluruhnya, baik kaum pria maupun wanita, dan jika disandarkan kepada sesuatu tertentu berarti hanya kaum pria saja atau wanita saja.
3. Barangsiapa yang berdoa dan berharap hanya kepada Allah *ta'ala* maka Ia akan mengabulkannya.
4. Doa harus disertai dengan sikap optimis. Adapun yang berhati lengah dan lalai, atau berdoa berdasarkan tradisi saja, maka doanya tidak patut dikabulkan.
5. Menetapkan sifat-sifat peniadaan yang oelh para ulama disebut dengan sifat “Assalbiyah” pada kata “dan Allah tidak mempedulikannya”, sebab sifat ini adalah dinafikan dari Allah *ta'ala* dan ini merupakan bagian dari keyakinan. Yang dimaksud dengan sifat peniadaan adalah menetapkan kesempurnaan sifat kebalikannya. Maka maksud dari “Aku tidak mempedulikannya” berarti menetapkan kesempurnaan kekuasaan, keutamaan dan kebaikan Allah *ta'ala* dan bahwasannya tidak ada seorangpun yang bisa protes atau menolak putusan dan kehendak Allah *ta'ala*.
6. Allah *ta'ala* mengampuni semua dosa sebanyak apapun. Bahwasannya ketika manusia meminta ampunan kepadaNya dari dosa apapun dan seberat apapun, niscaya Allah *ta'ala* akan mengampuninya sesuai dengan syarat-syarat dari taubat itu sendiri, yang meliputi : Pertama, Ikhlas; kedua, menyesali perbuatannya; ketiga, mengakhiri kemaksiatannya;

- keempat, bertekad untuk tidak mengulanginya; kelima, bertaubat di saat pintu taubat masih terbuka, ketika ajal belum menjemput dan selama matahari belum terbit dari barat.
7. Orang yang berbuat banyak dosa, kemudian berjumpa dengan Allah *ta'ala* dalam keadaan tidak menyekutukanNya sedikitpun, maka Allah *ta'ala* akan mengampuninya bagi siapapun yang dikehendakiNya.
 8. Keutamaan tauhid dan merupakan sebab diampuninya dosa-dosa.
 9. Penetapan perjumpaan dengan Allah *ta'ala* di hari kiamat.

DAFTAR PUSTAKA

Al Utsaimin, Muhammad bin Shalih.2016.*Syarah Hadis Arba'in*.Edisi ke 8. Diterjemahkan oleh : Hasan Bashri, Abu Ahsan Sirojuddin.Jakarta:Pustaka Ibnu Katsir

Alu Syaikh, Sholeh.2017.*Ringkasan Syarah Hadis Arba'in*. Diterjemahkan oleh : Bin Salam, Abu Isa Abdullah.Indonesia:www.Ibnumajjah.com

Bin Aish, Muhammad Murtaza.2013.*Kumpulan 70 Hadis Pilihan*.Diterjemahkan oleh : Hidayat, Daday.Indonesia:online



www.agenmuslim.or.id



@agenmuslimorid



@agenmuslimorid

